

SISTEM MANAJEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (SMK3) DI PT. PERTAMINA
(PERSERO) UNIT PEMASARAN II TERMINAL BAHAN BAKAR MINYAK (TBBM) JAMBI

Nur Haryani

S1 Ilmu Administrasi Negara, FIS, UNESA (inunk_chubby16@yahoo.co.id)

Weni Rosdiana, S.Sos., M.AP.

Abstrak

Tingginya angka kecelakaan kerja membuat pemerintah mengeluarkan peraturan yang mengatur semua perusahaan yang ada di Indonesia dengan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3). Dasar awal peraturan SMK3, berupa Undang-undang No. 1 Tahun 1970, dan diperbaharui dengan Undang-undang No. 23 Tahun 2009, diperkuat dengan Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012 tentang sistem keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3). Penerapan SMK3 di Indonesia untuk mengurangi atau meminimalisir masalah angka kecelakaan kerja. Pertamina merupakan salah satu perusahaan yang melaksanakan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3). Penelitian ini menitik beratkan pada pelaksanaan SMK3 di Pertamina TBBM Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan SMK3 di Pertamina TBBM Jambi.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara. Fokus penelitian ini menggunakan teori sistem David Easton yang terdiri dari *input*, *proses*, *output*, *feedback*. *Input* sendiri terdiri dari sumber daya manusia (SDM), sarana prasarana, dan komitmen atau sikap. *Proses* itu sendiri didukung oleh komunikasi yang ada, sementara *output* yang merupakan hasil, yang mana dari hasil yang ada akan di evaluasi oleh para pengambil keputusan. *Feedback* merupakan tahapan akhir dari teori sistem yang digunakan, didukung informasi dari hasil yang ada, maka *feedback* kembali menyampaikannya ke *input* sehingga dapat diproses kembali.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertamina TBBM Jambi dapat dikategorikan baik dalam pelaksanaan SMK3. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil SMK3 menggunakan teori sistem David Easton yang menunjukan bahwa keseluruhan indikator yang ada berjalan cukup baik. *Input* yang ada berupa sarana prasarana yang ada sangat mendukung terlaksananya SMK3, dilakukan pelatihan-pelatihan SMK3 kepada karyawan untuk meningkatkan nilai SDM yang ada. *Proses* yang didukung oleh komunikasi yang digunakan Pertamina yaitu, melalui internal email, rapat rutin dan melalui media sosial berupa *blackberry messenger group*. *Output* yang berupa hasil yang dapat dilihat dari angka kecelakaan yang zero accident dan pencapaian Pertamina TBBM Jambi dalam penilaian PROPER serta POSE yang baik, sehingga evaluasi yang dilakukan hanya untuk meningkatkan pencapaian yang sudah ada. *Feedback* merupakan proses akhir yaitu penyampaian informasi dari hasil yang ada.

Berjalan baiknya program diharapkan dapat selalu dijaga dan ditingkatkan. Adapun saran yang diberikan peneliti adalah Media komunikasi yang terus berkembang saat ini diharapkan mampu dimanfaatkan oleh Pertamina TBBM Jambi untuk semakin meningkatkan dan mengembangkan komunikasi yang digunakan dalam program SMK3 ini. Keberagaman komunikasi ini diharapkan dapat lebih mempermudah dan mempercepat proses berlangsungnya program ini sendiri dan penyampaian program SMK3 pun lebih beragam, dan bervariasi, sehingga lebih efisiensi bagi karyawan dan perusahaan sendiri.

Kata Kunci : kecelakaan kerja, SMK3, Pertamina TBBM Jambi

SAFETY MANAGEMENT SYSTEMS AND OCCUPATIONAL HEALTH (SMK3) IN PT.
PERTAMINA(Persero) MARKETING OPERATIONAL REGION (MOR) II JAMBI

Nur Haryani

S1 Ilmu Administrasi Negara, FIS, UNESA (inunk_chubby16@yahoo.co.id)

Weni Rosdiana, S.Sos., M.AP.

Abstract

The high rate of employment accident make the government issued rules governing all companies in indonesia with a system of management of health and safety work (SMK3). SMK3 initial basic rules, such as Law No. 1 Year 1970, and amended by Law No. 23 Year 2009, strengthened by Government Regulation No. 50 Year 2012 on occupational health and safety system (SMK3). The application of smk3 in indonesia to reduce or minimize the problem of employment accident rate. Pertamina is one of companies that carry out of smk3 , and Pertamina MOR II Jambi be a research location. .This research roof be emphasized on SMK3.This research aims to describe of smk3 in Pertamina MOR II Jambi.

Type of research is descriptive qualitative. The technique of data collection is done in three ways, there are observation, documentation and interview. The focus of this study uses the theory of David Easton system consisting of input, process, output, feedback. Input consists of human resources (HR), infrastructure, and commitment or attitude. The process itself is supported by existing communications, while the output which is the result, which of the existing results will be evaluated by the decision makers. Feedback is the final stage of the theory of the system used, supported by information from existing results, then feedback sent back to the input, so it can be reprocessed again.

The results showed that Pertamina MOR II Jambi can be categorized good in SMK3. It can be known from the results of SMK3 by using systems theory David Easton who indicates that throughout indicator that there is going pretty well. The input of infrastructure that is strongly supports smk3 program success, trainings smk3 done to an employee to increase the value of existing human resources. A process that is supported by recent communication that are used through internal emails, routine meeting and through social media such as the blackberry messenger group. Output of the results can be seen from the number of accidents with the result that the achievement of zero accident and Pertamina MOR II Jambi in the assessment PROPER POSE good as well, so the evaluation is done only to improve the achievement of the existing ones. Feedback is the end of the processthat is the delivery of information of the results.

The good running program is expected to be maintained and improved. The advice given researchers are evolving communications media today is expected to be utilized by Pertamina MOR II Jambi to further improve and develop communication used in this SMK3 program. The diversity of this communication is expected to further facilitate and accelerate the ongoing process of the program itself and the delivery of programs SMK3 even more diverse, and varied, so it is the efficiency of the employees and the company itself.

Keywords: employment accident, SMK3, Pertamina MOR Jambi

I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terjadi peningkatan penggunaan bahan berbahaya. Hal ini disamping memberi peluang bagi pengusaha untuk bersaing secara global tetapi dalam proses produksi dapat pula menambah atau meningkatkan ragam bahaya di tempat kerja. Selain itu akan terjadi pula lingkungan kerja yang kurang memenuhi syarat, proses dan sifat pekerjaan yang berbahaya, serta peningkatan intensitas kerja operasional tenaga kerja. Kesehatan menjadi faktor penting sejajar dengan faktor ekonomi dan pendidikan, sebagaimana yang tercakup dalam *Human Developing Index* yang terdiri dari pendidikan, kesehatan dan ekonomi. (Tjipto Herijanto, P, dkk, 1994).

Keselamatan Kerja atau occupational Safety, dalam istilah sehari-hari sering disebut dengan *safety* saja, oleh *American Society of Safety Engineers* (ASSE) diartikan sebagai bidang kegiatan yang ditujukan untuk mencegah semua jenis kecelakaan yang ada kaitannya dengan lingkungan dan situasi kerja. Dari segi keilmuan diartikan sebagai suatu pengetahuan dan penerapannya dalam usaha mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja (jurnalk3.com).

Materi keselamatan kerja juga diatur dalam Undang-undang No. 1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja yang terdiri dari 11 bab 18 pasal, merupakan UU pokok yang memuat aturan-aturan dasar dan ketentuan-ketentuan umum tentang keselamatan kerja dalam segala tempat kerja, baik

darat, di dalam tanah, di permukaan air, di dalam air, maupun di udara yang berada di wilayah Negara RI (pasal 2) (jurnalk3.com). Didukung pula dengan adanya Keputusan Presiden Nomor 22 tahun 1993 tentang penyakit yang timbul karena hubungan kerja. Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. Per. 5/men/1996 pasal 3 tentang potensi bahaya yang dapat ditimbulkan oleh karakteristik proses atau bahan produksi yang dapat mengakibatkan kecelakaan kerja dan wajib menerapkan sistem manajemen K3.

Pada tahun 2003, Undang-undang tentang keselamatan kerja pun diperbaharui, dengan dikeluarkannya Undang-undang No. 13 Tahun 2003. Undang-undang ini terkait tentang perlindungan kerja, yaitu upah, waktu kerja, kesejahteraan, jaminan sosial tenaga kerja dan keselamatan dan kesehatan kerja. Kebijakan tentang keselamatan dan kesehatan kerja diperkuat dengan dikeluarkannya Undang-undang No 23 Tahun 2009 tentang kesehatan, pada pasal 23 dinyatakan bahwa upaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) harus diselenggarakan di semua tempat kerja, khususnya pada kondisi kerja yang berpotensi membahayakan kesehatan (Husni, 2003).

Pada tahun 2012 dikeluarkan pula Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia No. 609 yang mengatur tentang pedoman penyelesaian kasus kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Tahun yang sama, dikeluarkan pula Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) yang harus dimiliki oleh setiap perusahaan yang mempunyai resiko tinggi dalam pengelolaannya (kemenakertrans.com).

Budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) ini dapat dikembangkan dari lingkungan kerja yang aman, nyaman, dan disiplin pekerja yang tinggi. Rasa aman dan ketenteraman akan dapat meningkatkan kegairahan bekerja yang berdampak langsung terhadap peningkatan mutu kerja, peningkatan produksi dan produktivitas, sehingga bukan hanya memberi keuntungan bagi perusahaan tetapi juga bagi bangsa dan negara. (Suma'mur, 1996: 311).

Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO) tahun 2013, satu pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. Tahun sebelumnya (2012) ILO mencatat angka kematian dikarenakan kecelakaan dan penyakit akibat kerja (PAK) sebanyak 2 juta kasus setiap tahun. Sementara itu, hasil laporan pelaksanaan kesehatan kerja di 26 Provinsi di Indonesia tahun 2013, jumlah kasus penyakit umum pada pekerja ada sekitar 2.998.766 kasus, dan jumlah kasus penyakit yang berkaitan dengan pekerjaan berjumlah 428.844 kasus (depkes.go.id).

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) mencatat bahwa sepanjang tahun 2013 jumlah pesertanya yang mengalami kecelakaan kerja sebanyak 129.911 orang, 75,8% yang menjadi korban adalah pekerja laki-laki, 69,59% dari kecelakaan tersebut terjadi di dalam perusahaan, 10,26% terjadi di luar perusahaan dan sisanya sekitar 20,15%

merupakan kecelakaan lalu lintas yang dialami oleh para pekerja. Sebanyak 34,43% penyebab kecelakaan kerja dikarenakan posisi tidak aman (ergonomis) dan sebanyak 32,12% pekerja tidak memakai peralatan yang *safety* (infokatiga.com).

Tabel 1.1
Data Angka Kecelakaan Kerja

Tahun	Jumlah Kasus Kecelakaan
2014	8.900 Kasus (Januari-April 2014)
2013	129.911 Kasus
2012	103.074 Kasus
2011	99.491 Kasus
2010	98.711 Kasus
2009	96.314 Kasus

Sumber : bpjs-kesehatan.go.id

Sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) merupakan suatu sistem pengaturan kebijakan-kebijakan perusahaan, khususnya dalam bidang keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) ini berfungsi sebagai kontrol bagi pelaksanaan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang diterapkan oleh perusahaan. Tujuan dari sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) ini adalah untuk menurunkan ataupun untuk menghilangkan angka kecelakaan kerja.

Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (SMK3) tidak bisa dilepaskan dari kegiatan usaha. Apalagi di dunia usaha bidang energi seperti yang dilakukan Pertamina. Penerapan keselamatan kerja di Pertamina sudah menjadi invetasi dasar dalam melakukan kegiatan kerja. Penerapan program keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di Pertamina berlaku sejak berdirinya Pertamina itu sendiri yaitu, tahun 1957. Berkembangnya zaman dan peraturan yang ada mengenai K3 ikut mempengaruhi perkembangan penerapan K3 di Pertamina (www.pertamina.com/media: 2013)

Sejalan dengan tuntutan bisnis ke depan, PT. Pertamina terus mengembangkan potensi bisnis yang dimiliki. Cara yang digunakan melalui penerapan teknologi baru, pemasaran produk-produk unggulan yang ada dan produk inovasi baru, serta penerapan standar internasional dalam sistem manajemen mutu dengan tetap berbasis pada komitmen ramah lingkungan. Proses-proses produksi tersebut banyak menggunakan peralatan produksi yang mempunyai risiko tinggi terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, sehingga penerapan SMK3 sangat diperlukan dalam sistem kerja perusahaan. Hal ini juga berlaku diseluruh terminal bahan bakar minyak (TBBM) Pertamina yang ada di Indonesia, termasuk TBBM Pertamina Jambi (pertamina.com).

Sejak tahun 2006 Pertamina meningkatkan sistem manajemen K3 setiap TBBM yang ada di seluruh Indonesia dengan melakukan penilaian berkala terhadap seluruh TBBM yang ada. *Pertamina Operation & Service Excellence (POSE)* merupakan program yang diterapkan Pertamina untuk melakukan penilaian terhadap penerapan program SMK3 yang ada di setiap TBBM Pertamina, dengan tujuan seluruh TBBM yang ada di Indonesia dapat menjalankan program SMK3 dengan baik dan mengurangi angka kecelakaan atau *zero accident*.

PT Pertamina (Persero) Unit Pemasaran II Jambi merupakan TBBM pemasaran kedua terbaik di Sumatera bagian selatan (Sumbagsel) sejak tahun 2012, dengan memperoleh Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (Proper) dan POSE yang sudah di atas standar serta penerapan sistem K3 yang mendukung, sehingga menjadi salah satu TBBM Pertamina andalan di wilayah Sumbagsel. TBBM Jambi merupakan salah satu TBBM pemasaran terbesar di daerah Sumbagsel yang berperan penting dalam penyediaan dan penyumplaian persediaan Bahan Bakar Minyak(BBM) bagi para distributor yang akan langsung menyalurkan pada para konsumen.

TBBM Pertamina Jambi ini sangat strategis bagi bisnis Pertamina maupun bagi kepentingan provinsi, karena merupakan jalur utama penghubung antar provinsi di Sumatera. Berdasarkan uraian dan fenomena diatas, maka penulis mengadakan penelitian dengan judul “*Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di PT. PERTAMINA (Persero) Unit Pemasaran II Terminal Bahan Bakar (TBBM) Jambi*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di PT.PERTAMINA (Persero) Unit Pemasaran II Terminal Bahan Bakar (TBBM) Jambi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di PT.Pertamina (Persero) Unit Pemasaran II Terminal Bahan Bakar (TBBM) Jambi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, baik teoritis maupun praktis terhadap permasalahan yang berkaitan dengan penelitian. Adapun manfaat yang ingin dicapai antara lain:

1. Manfaat Teoritis
Sebagai bahan kajian studi Ilmu Administrasi Negara terutama dalam kajian Sistem Manajemen K3.
2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa
Sebagai kajian ilmu pengetahuan, menambah wawasan mahasiswa tentang SMK3 dan untuk menambah pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keselamatan dan kesehatan kerja di suatu perusahaan.
- b. Bagi Pertamina TBBM Jambi
Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi Pertamina TBBM Jambi untuk lebih meningkatkan kinerja penanganan keselamatan dan kesehatan kerja, sehingga efisiensi dan efektifitas perusahaan dapat ditingkatkan.
- c. Bagi UNESA
Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan bacaan dan informasi untuk , menambah wawasan tentang SMK3 dan untuk menambah pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keselamatan dan kesehatan kerja di suatu perusahaan.

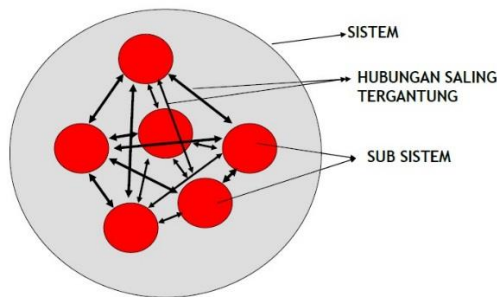
II. KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Sistem

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani yaitu *Systema* yang berarti penempatan atau mengatur. Sistem adalah sesuatu yang terdiri dari sejumlah unsur atau komponen yang selalu pengaruh-mempengaruhi dan terkait satu sama lain. Sistem mempunyai *input*, proses, *output*, dan *feedback*. *Input* yaitu, data yang mengalir masuk ke sistem berasal dari luar sistem kemudian ditransformasikan oleh sistem melalui proses menjadi *output*. *Output* merupakan hasil yang didapatkan dari rangkaian proses pada sistem. Proses merupakan manipulasi *input* menjadi bentuk yang sesuai dengan tujuan. Sementara *Feedback* merupakan umpan balik sebagai evaluasi untuk mendapatkan *output* yang lebih baik.

Teori Sistem umum merupakan suatu konsep atau kerangka yang terdiri dari beberapa sub sistem yang saling berinteraksi dan berpengaruh. Teori sistem umum merupakan teori yang telah mendapatkan pendukung-pendukung hampir di semua cabang ilmu, ilmu alam dan sosial. Salah satu tokoh sosiologi yang mengembangkan teori sistem umum yakni Talcott Parson. Ia mengembangkan teori sistem umum yang di dalamnya mencakup dua sistem, yakni sistem tindakan dan sistem sosial.

Gambar 2.1
Gambaran Sistem



Sumber : Peter Hamilton. 1990

Pengertian sistem menurut Mulyadi (2008 : 2) adalah sekelompok unsur yang erat berhubungan satu dengan lainnya, yang berfungsi bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu.

Jogianto (2005: 2) mengemukakan pengertian sistem adalah :

“kumpulan dari elemen-elemen yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. sistem ini menggambarkan suatu kejadian-kejadian dan kesatuan yang nyata adalah suatu objek nyata, seperti tempat, benda, dan orang-orang yang betul-betul ada dan terjadi.”

Sementara, pengertian sistem menurut Widjanto (2008 : 2) yaitu,

“sesuatu yang memiliki bagian-bagian yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu melalui tiga tahapan yaitu *input*, proses dan *output*.”

Menurut David Easton (1984:395) sistem adalah:

”suatu model yang menjelaskan hubungan tertentu antara sub-sub sistem dengan sistem sebagai suatu unit (yang bisa saja berupa suatu masyarakat, serikat buruh, organisasi pemerintah).”

Menurut Prof Sumantri (Tatang M. Amirin: 2010) mengemukakan pengertian sistem adalah

“sekelompok bagian-bagian yang bekerja bersama-sama untuk melakukan suatu tujuan, apabila salah satu bagian rusak atau tidak dapat menjalankan tugasnya,

maka tujuan yang hendak dicapai tidak akan terpenuhi atau setidaknya sistem yang telah terwujud akan mendapat gangguan”.

Henry Prat Fairchild dan Eric Kohler (Tatang M. Amirin: 2010) mengatakan bahwa Pengertian Sistem yaitu,

“Sebuah rangkaian yang saling kait mengkait antar beberapa bagian sampai kepada bagian yang terkecil, jika suatu bagian atau sub bagian terganggu maka bagian yang lain juga ikut merasakan ketergangguan tersebut”.

Pengertian Sistem Menurut Prajudi (Tatang M. Amirin: 2010) adalah,

“Suatu jaringan daripada prosedur-prosedur yang berhubungan satu sama lain menurut skema atau pola yang bulat untuk menggerakkan suatu fungsi yang utama dari suatu usaha atau urusan”.

Walter Buckley (1967) melalui karyanya yang berjudul, *Sociology and Modern Systems Theory*, mengemukakan ada beberapa manfaat menggunakan teori sistem (Ritzer & Goodman, 2009:351), yakni:

1. Dapat diterapkan pada semua ilmu perilaku dan ilmu sosial
2. Memiliki beragam level yg dapat diterapkan pada semua skala terbesar sampai skala terkecil atau yang paling objektif sampai yang paling subjektif.
3. Membahas beragam hubungan antar aspek sosial, tidak parsial.
4. Keseluruhan aspek dipandang dalam konteks proses khususnya terkait dengan jaringan informasi dan komunikasi.
5. Bersifat integratif.

Easton juga meringkas ciri-cirinya sebagai berikut:

1. Sistem mempunyai batas yang didalamnya ada saling hubungan fungsional yang terutama dilandasi oleh beberapa bentuk komunikasi.
2. Sistem terbagi kedalam sub-sub sistem yang satu sama lainnya saling melakukan pertukaran (seperti antara desa dengan pemerintah daerah atau antara pemerintah daerah dengan pemerintah pusat).

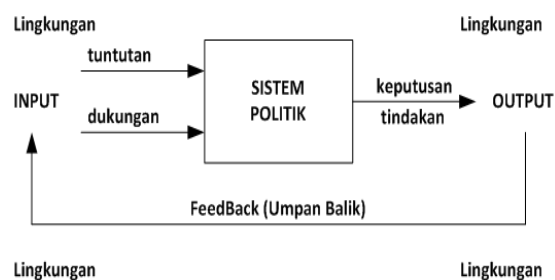
3. Sistem bisa membuat kode, yaitu menerima informasi, mempelajari dan menerjemahkan masukan (*input*) kedalam beberapa jenis keluaran (*output*).

Dari pengertian sistem menurut para pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pengertian Sistem adalah suatu rangkaian yang saling terhubung antara beberapa bagian sampai pada bagian yang terkecil, bila suatu bagian atau sub bagian tersebut terganggu, maka bagian-bagian yang lain juga akan ikut terganggu. Bahwa suatu sistem itu terdiri dari beberapa bahkan banyak komponen atau *part* (*input*, proses, *output*, *feedback*) yang saling berhubungan. Meskipun setiap sistem mempunyai fungsi komponen yang berbeda-beda, akan tetapi semua *part* atau bagian dari suatu sistem tersebut memiliki dan melakukan bagiannya masing-masing dengan tujuan yang sama.

David Easton dalam Nugroho (2008: 383) menjelaskan bahwa proses kebijakan program dapat dianalogikan dengan sistem biologi. Pada dasarnya sistem biologi merupakan proses interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya, yang akhirnya menciptakan kelangsungan perubahan hidup yang relatif stabil. Dalam terminologi ini Easton menganalogikannya dengan kehidupan sistem. Kebijakan publik dengan model sistem mengandaikan bahwa kebijakan merupakan hasil atau *output* dari sistem, digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.2

Model Teori Sistem (David Easton)



Sumber : Nugroho, 2008: 383

Penelitian ini menggunakan teori sistem David Easton dikarenakan model atau variabel yang ada di teori ini dirasa akan mendukung penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) di PT. Pertamina Jambi. Model atau variabel-variabel yang ada dalam teori ini, yang saling berkaitan membuat program SMK3 ini diharapkan dapat berjalan berkaitan sehingga membawa hasil yang diharapkan. Teori sistem menurut David Easton menjelaskan bahwa proses kebijakan dapat dianalogikan dengan sistem biologi. Pada dasarnya sistem biologi merupakan proses interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya, yang akhirnya menciptakan kelangsungan perubahan hidup yang

relatif stabil. Kebijakan publik dengan model sistem mengandaikan bahwa kebijakan merupakan hasil atau *output* dari sistem. Terdiri dari *input*, *Policy System* (Proses), *output* dan *feedback*.

Input sendiri terdiri dari sarana prasarana, komitmen atau sikap dan sumber daya manusia (SDM). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan. Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek). Antara sarana dan prasarana tidak terlalu jauh berbeda, karena keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Untuk membedakannya yaitu, sarana lebih ditujukan kepada benda-benda yang bergerak, sedangkan prasarana lebih ditujukan untuk benda-benda yang tidak bergerak.

Hasibuan (2003:244) pengertian sumber daya manusia adalah kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki individu. Pelaku dan sifatnya dilakukan oleh keturunan dan lingkungannya, sedangkan prestasi kerjanya dimotivasi oleh keinginan untuk memenuhi kepuasannya. Selain sarana prasarana dan SDM dalam *input* juga dibutuhkan dukungan berupa komitmen atau sikap para pelaku SMK3. Menurut Robbins (dalam Sjabadhyini, dkk., 2001:456), ia memandang komitmen organisasi sebagai salah satu sikap kerja karena merefleksikan perasaan seseorang terhadap organisasi tempat ia bekerja. Komitmen adalah orientasi individu terhadap organisasi yang mencakup loyalitas, identifikasi, dan keterlibatan. Berdasarkan ungkapan tersebut dapat diketahui bahwasannya *input* ini merupakan salah satu faktor yang terdiri dari berbagai macam dukungan yang berperan untuk program SMK3.

Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI), proses itu merupakan runtutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu (kbbi.web.id). Proses sendiri terdiri dari komunikasi yang menjadi pendukung berjalannya program SMK3 itu sendiri. Komunikasi sendiri sebagai perantara program SMK3 yang di teruskan ke *output*.

Komunikasi merupakan salah satu bagian yang mendukung saat berlangsungnya proses. Saat berlangsungnya proses, dimana kebijakan sistem suatu program diolah agar menghasilkan tujuan yang diinginkan. Menurut Anwar arifin (1988:17) komunikasi merupakan suatu konsep yang multi makna. Makna komunikasi dapat dibedakan berdasarkan komunikasi sebagai proses sosial. Komunikasi pada makna ini ada dalam konteks ilmu sosial. Dimana para ahli ilmu sosial melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan komunikasi yang secara umum menfokuskan pada kegiatan manusia dan kaitan pesan dengan perilaku. William I. Gordon (dalam Dedy Mulyana, 2005:69) Komunikasi secara ringkas didefinisikan sebagai suatu transaksi dinamis yang melibatkan gagasan dan perasaan. Komunikasi yang baik sangat dibutuhkan di dalam sebuah proses, agar program itu berjalan sesuai

tujuan dan diterima baik pula oleh para karyawan, dan pendukung lainnya yaitu *output* dan *feedback*.

B. Pengertian Kecelakaan Kerja

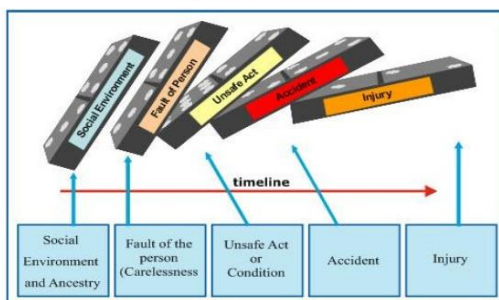
Kecelakaan kerja merupakan suatu kejadian atau peristiwa yang jelas tidak dikehendaki dan sering kali tidak terduga semula yang dapat menimbulkan kerugian baik waktu, harta benda atau properti maupun korban jiwa yang terjadi di dalam suatu proses kerja industri atau yang berkaitan dengan pekerjaan. Berdasarkan selang waktu akibatnya, kecelakaan terbagi menjadi dua yaitu kecelakaan langsung dan kecelakaan tidak langsung. Kecelakaan langsung merupakan kecelakaan yang akibatnya langsung tampak atau terasa. Sedangkan kecelakaan tidak langsung adalah kecelakaan yang akibatnya baru tampak atau terasa setelah ada selang waktu dari saat kejadiannya (Suma'mur, 1989:189).

Teori Domino Heinrich 1931 (Suardi, 2005: 4) menyebutkan bahwa pada setiap kecelakaan yang menimbulkan cedera terdapat lima faktor yang secara berurutan digambarkan sebagai lima domino yang berdiri sejajar, yaitu : kebiasaan, kesalahan seseorang, perbuatan dan kondisi tak aman (*hazard*), kecelakaan serta cedera. Heinrich mengemukakan untuk mencegah terjadinya kecelakaan, kuncinya adalah dengan memutuskan rangkaian sebab-akibat. Misalnya, dengan membuang *hazard*, satu domino diantaranya.

Gambar 2.3

Teori Domino Heinrich

Heinrich Domino Theory (1930)
(Teori Domino)



Sumber : Suardi, 2005: 4

Berdasarkan teori domino effect penyebab kecelakaan kerja H.W. Heinrich, maka terdapat berbagai upaya untuk mencegah kecelakaan kerja di tempat kerja, antara lain :

1. Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja melalui Pengendalian Bahaya Di Tempat Kerja:
 - a. Pemantauan dan Pengendalian Kondisi Tidak Aman

- b. Pemantauan dan Pengendalian Tindakan Tidak Aman
2. Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja melalui Pembinaan dan Pengawasan :
 - a. Pelatihan dan Pendidikan
 - b. Konseling dan Konsultasi
 - c. Pengembangan Sumber Daya ataupun Teknologi
3. Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja melalui Sistem Manajemen :
 - a. Prosedur dan Aturan
 - b. Penyediaan Sarana dan Prasarana
 - c. Penghargaan dan Sanksi

Frank E. Bird Peterson 1967 (Suardi, 2005: 4-5) memodifikasi teori Domino Heinrich dengan mengemukakan teori manajemen yang berisikan lima faktor dalam urutan suatu kecelakaan yaitu, manajemen, sumber penyebab dasar, gejala, kontak dan kerugian. Birds mengemukakan bahwa usaha pencegahan kecelakaan kerja hanya dapat berhasil dengan mulai memperbaiki manajemen keselamatan dan kesehatan kerja. Setiap satu kecelakaan berat disertai oleh 10 kejadian kecelakaan ringan, 30 kejadian kecelakaan yang menimbulkan kerusakan harta benda dan 600 kejadian-kejadian hampir celaka. Biaya yang dikeluarkan perusahaan akibat kecelakaan kerja dengan membandingkan biaya langsung dan biaya tak langsung adalah 1 : 5 – 50, dan digambarkan sebagai fenomena gunung es.

1. Pengertian Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Keselamatan kerja merupakan segala sarana dan upaya untuk mencegah terjadinya suatu kecelakaan kerja (Silalahi, 1985:8). Dalam hal ini keselamatan yang dimaksud bertalian erat dengan mesin, alat kerja dalam proses landasan tempat kerja dan lingkungannya serta cara-cara melakukan pekerjaan. Tujuan keselamatan kerja adalah melindungi keselamatan tenaga kerja di dalam melaksanakan tugasnya, melindungi keselamatan setiap orang yang berada di lokasi tempat kerja dan melindungi keamanan peralatan serta sumber produksi agar selalu dapat digunakan secara efisien.

Secara hukum, keselamatan dan kesehatan kerja diartikan sebagai “Suatu upaya perlindungan agar setiap tenaga kerja dan orang lain yang memasuki tempat kerja senantiasa dalam keadaan yang sehat dan selamat serta sumber-sumber proses produksi dapat dijalankan secara aman, efisien dan produktif”. Ditinjau dari segi ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam usaha mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan skala prioritas, karena dalam pelaksanaannya, selain dilandasi oleh peraturan perundang-undangan tetapi juga dilandasi

oleh ilmu-ilmu tertentu, terutama ilmu keteknikan dan ilmu kedokteran.

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) sangat dibutuhkan dalam kegiatan industri, hal-hal yang melatar belakangi yaitu, bahwa setiap aktifitas industri selalu mengandung bahaya dan risiko keselamatan dan kesehatan kerja, bahaya dan risiko tersebut akan menimbulkan konsekuensi, apabila K3 tidak dikelola dengan baik, maka akan menimbulkan kerugian. Kerugian-kerugian tersebut berupa aset perusahaan dari yang paling ringan sampai kepada kehancuran, dari sisi pekerja dari cacat atau sakit yang teringan sampai kepada korban jiwa, sedangkan dari segi lingkungan dari tingkat pencemaran ringan sampai bencana.

Menurut Suma'mur 1989 : 213 tujuan dari keselamatan dan kesehatan kerja antara lain :

- Melindungi tenaga kerja atas hak keselamatan dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi serta produktivitas nasional.
- Menjamin keselamatan setiap orang yang berada di tempat kerja.
- Sumber produksi dipelihara dan dipergunakan secara aman.

Keselamatan kerja adalah tugas semua orang yang bekerja. Keselamatan kerja adalah dari dan untuk setiap tenaga kerja serta orang lainnya dan juga masyarakat pada umumnya (Suma'mur, 1981:98).

Gambar 2.4
Perlengkapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)



Sumber : katigaku.com

Bentuk dari alat-alat keselamatan kerja tersebut antara lain adalah :

- Safety Helmet* (untuk tugas lapangan), berfungsi sebagai pelindung kepala dari benda yang bisa mengenai kepala secara langsung.
- Sepatu atau *safety shoes* (untuk tugas lapangan dan kantor), berfungsi sebagai alat pengaman saat bekerja di tempat yang becek ataupun berlumpur. Kebanyakan di lapiisi dengan metal untuk melindungi kaki dari benda tajam atau berat, benda panas, cairan kimia. Bentuknya seperti sepatu biasa, tapi dari bahan kulit dilapisi

metal dengan sol dari karet tebal dan kuat. Berfungsi untuk mencegah kecelakaan fatal yang menimpa kaki karena tertimpa benda tajam atau berat, benda panas, cairan kimia, dan sebagainya.

- Sarung Tangan (untuk tugas lapangan), berfungsi sebagai alat pelindung tangan pada saat bekerja di tempat atau situasi yang dapat mengakibatkan cedera tangan. Bahan dan bentuk sarung tangan di sesuaikan dengan fungsi masing-masing pekerjaan.
- Penutup Telinga atau *Ear Plug* (untuk tugas lapangan), berfungsi sebagai pelindung telinga pada saat bekerja di tempat yang bising.
- Kaca Mata Pengaman atau *Safety Glasses* (untuk tugas lapangan), berfungsi sebagai pelindung mata ketika bekerja (misalnya mengelas atau saat berada dalam lapangan untuk waktu yang cukup lama).
- Masker atau *Respirator* (untuk tugas lapangan), berfungsi sebagai penyaring udara yang dihirup saat bekerja di tempat dengan kualitas udara buruk (misal berdebu, beracun, dsb).
- Baju *safety* (untuk tugas lapangan ataupun di kantor), berfungsi sebagai pelindung tubuh pada saat bekerja, karena itu baju *safety* cenderung dibuat lebih tebal dari baju biasa namun nyaman saat dikenakan dan cenderung memiliki warna yang mencolok agar terlihat walaupun saat bekerja dimalam hari.
- Rompi *safety* (untuk tugas lapangan), rompi ini dibuat dengan warna neon atau mencolok supaya saat keadaan malam hari ataupun gelap, pegawai dapat terlihat sehingga menghindari terjadinya kecelakaan kerja.
- Tabung Pemadam Api atau racun api, berfungsi sebagai tindakan awal yang dapat dilakukan ketika terjadinya kebakaran. Terdapat disetiap sudut ruangan, maupun di lapangan kawassan kerja dengan mempunyai warna merah yang mencolok agar mudah dikenali.

2. Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3)

Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja disebut SMK3 adalah bagian dari sistem manajemen secara keseluruhan yang meliputi struktur organisasi perencanaan, tanggung jawab, pelaksanaan, prosedur proses dan sumber daya yang dibutuhkan bagi pengembangan pencapaian , pengkajian dan pemeliharaan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja dalam rangka pengendalian resiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya

tempat kerja yang aman (Permenaker No : PER. 05/MEN/1996).

Secara aspek teknis keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah ilmu pengetahuan dan penerapan mencegah kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Penerapan K3 dijabarkan ke dalam sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang disebut SMK3 (Soemaryanto, 2002:64).

a. Tujuan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Penerapan SMK3 menurut Suardi (2007) mempunyai tujuan yaitu:

- 1) Sebagai alat untuk mencapai derajat kesehatan tenaga kerja yang setinggi-tingginya, baik buruh, petani, nelayan, pegawai negeri, atau pekerja-pekerja bebas.
- 2) Sebagai upaya untuk mencegah dan memberantas penyakit dan kecelakaan-kecelakaan akibat kerja, memelihara dan meningkatkan kesehatan dan gizi para tenaga kerja, merawat dan meningkatkan efisiensi dan daya produktivitas tenaga manusia.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor PER.05/MEN/1996 disebutkan bahwa, kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah suatu pernyataan tertulis yang dibuat melalui proses konsultasi antara pengurus dan wakil tenaga kerja yang memuat keseluruhan tujuan perusahaan, komitmen dan tekad melaksanakan K3, kerangka dan program kerja perusahaan yang bersifat umum dan operasional. Kebijakan ini ditanda tangani oleh pengusaha dan atau pengurus. Untuk pembuktian penerapan SMK3 perusahaan dapat melakukan audit melalui badan audit yang ditunjuk menteri (pasal 5 ayat 1 PER.05/MEN/1996).

Pada tahun 2003, Undang-undang tentang keselamatan kerja pun diperbaharui, dengan dikeluarkannya Undang-undang No. 13 Tahun 2003. Undang-undang ini terkait tentang perlindungan kerja, yaitu upah, waktu kerja, kesejahteraan, jaminan sosial tenaga kerja dan keselamatan dan kesehatan kerja. Kebijakan tentang keselamatan dan kesehatan kerja diperkuat dengan dikeluarkannya Undang-undang No 23 Tahun 2009 tentang kesehatan, pada pasal 23 dinyatakan bahwa upaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) harus diselenggarakan di semua tempat kerja, khususnya pada kondisi kerja yang berpotensi membahayakan kesehatan (Husni, 2003).

Pada tahun 2012 dikeluarkan pula Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia No. 609 yang mengatur tentang pedoman penyelesaian kasus kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Tahun yang sama, dikeluarkan pula Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) yang harus dimiliki oleh setiap perusahaan yang mempunyai resiko tinggi dalam pengelolaannya (depnakertrans.go.id).

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Adnan Agnesa (2009) dengan judul penelitian “Studi Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di PT.Pertamina UP VI Balongan Indramayu”. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui tujuan utama dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) di PT.Pertamina Balongan. Oleh sebab itu, masalah yang dikaji berkaitan dengan kebijakan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) di PT.Pertamina Balongan dan hal-hal yang berkaitan lainnya.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif. Tipe penelitian yang dipergunakan adalah tipe penelitian deskriptif analisis. Tipe ini dipilih dengan maksud untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) di PT.Pertamina Balongan. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya wawancara, observasi lapangan serta studi kepustakaan.

Adapun yang menjadi fokus utama penelitian ini yaitu prinsip dasar kebijakan, elemen-elemen dan penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3). Prinsip dasar memuat tentang 5 poin dasar kebijakan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) yang harus dilaksanakan secara berkesinambungan. Penelitian ini dibahas menggunakan analisis prinsip dasar sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) (Depnakertrans, 2006). Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) di PT. Pertamina Balongan dinilai baik, dengan dilihat dari tabel yang dijabarkan dalam penelitian tersebut yang menyatakan penerapan yang ada sudah sesuai standar yang ada.

D. Kerangka Berfikir

1. Bagan Kerangka Berfikir

Berhubungan dengan penelitian ini, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat disajikan melalui gambar berikut :

Gambar 2.3
Kerangka Berfikir Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3)



III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini terbatas pada usaha untuk mengungkapkan suatu masalah, keadaan, dan atau peristiwa yang ada untuk mengungkapkan fakta yang ada.

Metode penelitian ini menitikberatkan pada observasi dan suasana ilmiah. Hasil dari penelitian ini ditekankan untuk mendeskripsikan secara objektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti. Penelitian jenis ini tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi sesuai apa yang ada atau faktanya. Alasan menggunakan pendekatan kualitatif ini, diharapkan dapat memperoleh gambaran secara lengkap dan utuh tentang sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) PT. Pertamina Jambi dalam upaya meningkatkan kualitas sistem manajemen keselamatan dan kesehatan dalam kerja sehingga dapat meminimalisir dan atau menghindari terjadinya kecelakaan kerja.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini merupakan batasan dalam penelitian yang muncul karena adanya masalah penelitian, sehingga peneliti dapat dengan mudah menentukan data yang terkait dengan tema penelitian serta menjadi lebih terarah. Adapun yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah Sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di PT. Pertamina (Persero) Jambi, meliputi :

1. *Input*
2. *Proses (Policy System)*
3. *Output*
4. *Feedback*

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti menggambarkan kejadian yang sebenarnya dari objek dan fenomena yang diteliti. Lokasi penelitian ini dilakukan di PT. Pertamina (Persero) Unit Pemasaran II TBBM Jambi, Sumatera bagian selatan (Sumbagsel). Peneliti memilih lokasi ini karena PT. Pertamina (Persero) Unit Pemasaran II Jambi merupakan TBBM pemasaran kedua terbaik di Sumbagsel, memiliki ranking ke-14 dari 114 TBBM dengan prestasi kerja yang baik di Indonesia sejak tahun 2012 dan merupakan salah satu TBBM pemasaran besar di daerah Sumbagsel yang berperan penting dalam penyediaan serta penyumplaihan persediaan Bahan Bakar Minyak (BBM) bagi para distributor yang akan langsung disalurkan pada para konsumen. TBBM Pertamina Jambi ini sangat strategis bagi bisnis Pertamina maupun bagi kepentingan provinsi, karena merupakan jalur utama penghubung antar provinsi di Pulau Sumatera.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah sumber-sumber penyediaan informasi yang mendukung peneliti. Sebagaimana dikemukakan oleh Lofland and Lofland (dalam Moleong 2005:157) adalah sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen-dokumen. Hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif cenderung mengutamakan wawancara (*interview*) dan pengamatan langsung (*observasi*) dalam memperoleh data yang bersifat tambahan. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran secara objektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti sehingga hanya mendeskripsikan informasi sesuai yang ada di lapangan atau fakta.

E. Subjek atau Sumber Penelitian

Subjek penelitian ini merupakan orang-orang yang dianggap mengetahui dan mempunyai pengalaman dengan fokus penelitian ini dan diharapkan dapat memperoleh informasi. Menurut

Patilima (2005:80) setiap pemberi informasi dalam penelitian kualitatif adalah informan. Adapun subyek penelitian ini terdiri dari:

- 1) *Operation Head* PT. Pertamina (Persero) Jambi.
- 2) Bagian Pengawas, Penimbunan dan Penyaluran (PPP)
- 3) Bagian Penimbunan dan Penyaluran (PP)
- 4) *Staff* K3LL dan MM (Keselamatan Kesehatan Kerja, Lindungan Lingkungan dan Manajemen Mutu)
- 5) Bagian *Control Room* Bertugas:
- 6) Bagian *Quality and Quantity*
- 7) Bagian Keuangan
- 8) *Assistant* Administrasi umum.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang diantaranya adalah manusia merupakan instrument penelitian (Lincoln dan Guba, 1995). Penggunaan alat bantu instrumen dalam proses pengumpulan data, menggunakan: *voice recorder*, kamera, dan lembaran catatan data (pedoman wawancara). Penggunaan perangkat tersebut dimaksudkan untuk mempertahankan kelengkapan dan keutuhan informasi yang diperoleh dari lapangan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang dibutuhkan guna mendukung penelitian yang ada. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi *standart* data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Teknik Wawancara
- 2) Teknik Observasi
- 3) Teknik Dokumentasi

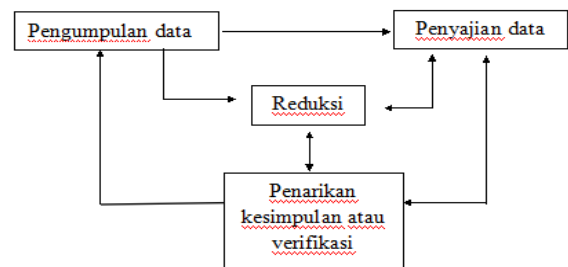
H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara otomatis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2008:244).

Miles dan Huberman (1992:20) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh.

Langkah-langkah analisis data ditunjukkan pada bagan berikut ini.

Gambar 3.1
Analisis Data Model Interaktif



Sumber : Miles dan Huberman (1992:20)

Berdasarkan bagan di atas, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- 1) Pengumpulan data
- 2) Reduksi data
- 3) Penyajian data
- 4) Penarikan kesimpulan atau Verifikasi

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Mendeskripsikan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) di PT. Pertamina (Persero) TBBM Jambi, teknik analisis datanya yang digunakan oleh penulis adalah teknik interaktif, dimana data-data tersebut di interpretasi, dianalisis kemudian dideskripsikan berdasarkan teknik pengumpulan data untuk memperoleh jawaban yang telah dirumuskan. Pengolahan data akan dilakukan dengan cara mengkomparasikan atau dibandingkan antara data yang diperoleh dilapangan dengan teori-teori yang digunakan dalam sitem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja tersebut.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Perusahaan

a. Profile TBBM (Terminal Bahan Bakar Minyak) Jambi

TBBM Jambi berlokasi di Jalan Raden Pamuk No. 2 Kasang Jambi. TBBM Jambi dibangun dan mulai beroperasi pada tahun 1959. Kegiatan operasionalnya meliputi proses penerimaan, penimbunan serta penyaluran bahan bakar minyak (BBM). TBBM Jambi memiliki luas tanah 49.995 m2 (5Ha).

Gambar 4.1

Pertamina TBBM Jambi



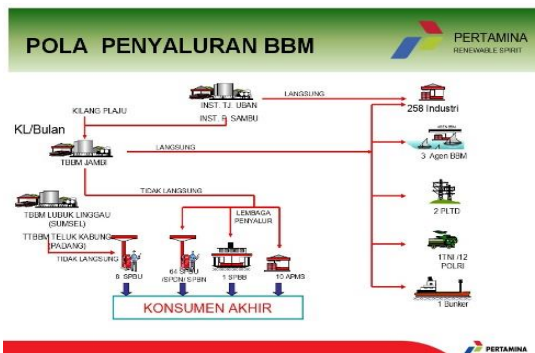
Sumber : Pertamina TBBM Jambi

Suplai BBM menggunakan tongkang dengan *Draft Max* 4 M mempunyai kapasitas rata-rata 3.900 Kl (kiloliter) dari *Loading Port* Plaju atau sungai Gerong, terminal bahan bakar minyak (TBBM) Tanjung Uban dan pulau Sambu. Alternatif lain, suplai dikirim menggunakan Mobil Tangki dari TBBM Kertapati berjarak kurang lebih 297 Km (kilometer), TBBM Lubuk Linggau dengan jarak kurang lebih 338 Km, dan TBBM Teluk Kabung berjarak kurang lebih 500 Km.

Gambar 4.2

Pola Penyaluran Bahan Bakar Minyak

TBBM Jambi



Sumber : Pertamina TBBM Jambi

TBBM Jambi dipersiapkan untuk melayani distribusi BBM wilayah provinsi Jambi meliputi, batanghari, tanjung jabung barat, tanjung jabung timur, bungo, tebo, muaro jambi, merangin, sarolangun, kerinci, kota jambi, dan indra giri riau. TBBM Jambi memiliki 12 unit tangki penimbunan yang mempunyai kapasitas sebagai berikut,

Tabel 4.1

Kapasitas Tangki TBBM Jambi

PRODUK	NO. TANGKI	SAFETY CAPACITY	
			KL
PERTAMAX	1	8930	1050
	9	5990	538
	10	5990	547
	TOTAL		2135
PREMIUM	2	8938	1034
	6	8830	1520
	11	10700	3229
	TOTAL		5783
FAME	3	8900	1036
	7	8820	1483
	TOTAL		2519
SOLAR	5	8860	1511
	8	8850	2016
	12	10700	5078
	TOTAL		8604
Pertamina	4	7210	855
Dex	TOTAL		855

Sumber : Pertamina TBBM Jambi

Di TBBM Jambi mengoperasikan 164 unit mobil tangki untuk operasional pengiriman untuk pendistribusian BBM setiap harinya. TBBM Jambi mampu menyalurkan kurang lebih 2.362 kiloliter.

Gambar 4.3

Letak Wilayah TBBM Jambi



Sumber : Google Maps

1) Visi dan Misi TBBM Jambi meliputi,

a) Visi

“MENJADI PERUSAHAAN ENERGI NASIONAL KELAS DUNIA“

b) Misi

- 1) Menjalankan usaha yang meliputi : penerimaan, penimbunan, dan penyaluran bahan bakar minyak (BBM) atau non bahan bakar minyak (NBBM).
- 2) Mempertahankan posisi sebagai *market leader*.
- 3) Memberikan layanan dan *benefit* terbaik kepada *stakeholder*.

2) Tugas Pokok Terminal Bahan Bakar Minyak (TBBM) Jambi.

TBBM Jambi mempunyai berbagai tugas pokok meliputi,

- a) Melaksanakan penerimaan bahan bakar minyak (BBM) dan non bahan bakar minyak (NBBM) dari kilang (pabrik atau fasilitas industri yang mengolah minyak mentah menjadi produk siap konsumsi seperti premium, solar dan sebagainya), terminal transit, instalasi atau terminal bahan bakar minyak (TBBM) lain.
- b) Melaksanakan penimbunan bahan bakar minyak (BBM) di tangki yang ada dimasing-masing TBBM yang telah diterima dari kapal pengangkut minyak dengan tujuan agar kuantitas tetap terjamin.
- c) Melaksanakan penyaluran bahan bakar minyak (BBM) dan non bahan bakar minyak (NBBM) kepada masyarakat atau konsumen.
- d) Melaksanakan pemeliharaan aset atau fasilitas agar tetap terjaga dan handal.

3) Pekerja Terminal Bahan Bakar Minyak (TBBM) Jambi

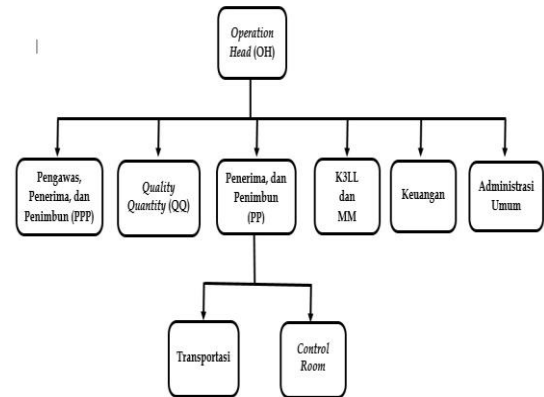
Jumlah pekerja yang ada di TBBM Jambi,

Organik atau pekerja tetap	: 21 Orang
Outsourcing	: 59 Orang
Driver mobil tangki	: 200 Orang

b. Struktur Organisasi Pertamina TBBM Jambi

Gambar 4.4

Struktur Organisasi Pertamina TBBM Jambi



Sumber : Pertamina TBBM Jambi

c. Tugas dan Wewenang Jabatan

1) Operation Head PT. Pertamina (Persero) Jambi.

Sebagai pimpinan utama yang tertinggi Pertamina TBBM Jambi. Bertugas mengambil keputusan, mengkoordinasi segala kegiatan, memberikan motivasi terhadap karyawan dan menentukan kebijakan dalam rangka pengembangan untuk kemajuan TBBM yang dipimpinnya dan bertanggung jawab secara keseluruhan terhadap kelangsungan kegiatan TBBM baik *internal* maupun *eksternal*.

2) Bagian Pengawas, Penimbunan dan Penyaluran (PPP)

Pengawas penimbunan dan penyaluran (PP) membawahi *control room* dan transportasi agar *stock* BBM (premium, solar, kerosine, avtur) mencukupi dan penyaluran BBM (premium, solar, kerosine, avtur) ke Stasiun Pengisian Bahan Bakar untuk Umum (SPBU) maupun Depot Pengisian Pesawat Udara (DPPU) bisa berjalan dengan lancar dan tidak terjadi kelangkaan di masyarakat. Memastikan pelaksanaan kegiatan penerimaan, penimbunan dan penyaluran BBM/BBK sesuai dengan prosedur, tepat mutu, tepat jumlah, tepat waktu, tepat tempat, dengan didukung tertib administrasi serta memperhatikan aspek K3LL.

3) Bagian Penimbunan dan Penyaluran (PP)

Melaksanakan kegiatan penerimaan dan penimbunan BBM sesuai dengan prosedur, tepat mutu, tepat jumlah, tepat waktu, tepat tempat, dengan didukung tertib administrasi serta memperhatikan aspek K3LL. Melaksanakan secara konsisten kegiatan mutu dan program POSE. Menyiapkan laporan administrasi Arus Minyak secara tertib sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

- 4) *Staff K3LL dan MM (Keselamatan Kesehatan Kerja, Lindungan Lingkungan dan Manajemen Mutu)*

Mengawasi aspek keselamatan kesehatan kerja, lindungan lingkungan dan manajemen mutu. Melakukan perawatan dan pemeliharaan pompa pemadam kebakaran dan drynase pada tangki timbun.

- 5) *Bagian Control Room*
Bertugas:

1. Melaksanakan persiapan jalur pipa dan tangki timbun yang akan digunakan untuk penerimaan BBM.
2. Mempersiapkan jalur tangki timbun sampai *filling sheet* untuk penyaluran BBM.
3. Mengukur tinggi cairan (air dan minyak) tangki timbun tiap awal dan akhir pergerakan BBM.
4. Melaporkan *Stock* bahan bakar minyak (BBM) ke unit pemasaran manajemen setempat (UPMS).
5. Mengambil sampel guna pemeriksaan mutu.
6. Melaksanakan *blending Feed Stock A dan Feed Stock B* ke tangki produk.

- 6) *Bagian Quality and Quantity*
Melakukan pengontrolan dan memastikan kualitas dan kuantitas bahan bakar minyak (BBM) yang akan disalurkan sesudah memenuhi spesifikasi. Mengambil sampel guna pemeriksaan mutu sesuai prosedur perusahaan.

- 7) *Bagian Keuangan*
Melaksanakan kegiatan administrasi operasional keuangan, meliputi kegiatan pengelolaan *cash on hand*, transaksi penerimaan setoran pelanggan, *Account Payable (AP)*, perpajakan, Arus Produk dan *Account Receivable (AR)* untuk memastikan proses bisnis yang menjadi tanggung jawab TBBM terselenggara sesuai pedoman perusahaan.

- 8) *Assistant Administrasi umum.*
Bertugas:

1. Korespondensi surat-menyurat
2. *SDM* :
 - a) Mengurus surat perjalanan dinas pekerja.
 - b) Akomodasi hotel pekerja dinas atau untuk pelaksanaan *meeting*.
 - c) Laporan *payroll* atau absensi pekerja
 - d) Mengadakan kursus dan pelatihan/ *training* pekerja.
3. *Logistik* :
 - a) Pengadaan barang atau material yang bersifat umum.
 - b) Pembuatan surat pembayaran tagihan-tagihan akomodasi, pengadaan barang atau material, pengobatan pekerja, dan lain-lain.

d. Standart Operation Procedure (SOP) Pertamina TTBM Jambi

- 1) *Bila Terjadi Kebakaran*
Bagi pekerja yang melihat bahaya kebakaran segera :

- a) Memadamkan Api kebakaran tersebut dengan APAR yang tersedia atau terdekat.
- b) Membunyikan Lonceng kebakaran secara terus menerus atau berteriak “KEBAKARAN-KABAKARAN-KEBAKARAN” sambil memberi tahu lokasi terjadinya kebakaran.
- c) Semua pekerja yang mendengar tanda bahaya kebakaran segera bertindak sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

- 2) *Bila Terjadi Pencemaran*
Bagi pekerja yang melihat adanya pencemaran segera:

- a) Menutup sumber penyebab tumpahan minyak atau kebocoran.
- b) Melaporkan kejadian yang diketahui kepada pimpinan umum Penanggulangan Keadaan Darurat (PKD).
- c) Siap melaksanakan perintah dari pimpinan umum PKD.
- d) Bila terjadi di dermaga (pada saat ada kapal) segera koordinasi dengan pihak kapal untuk segera melaksanakan penanggulangan.

- 3) *Bila Terjadi Kecelakaan Kerja*
Bila pekerja yang pertama kali mengetahui terjadinya kecelakaan kerja :

- a) Segera memberikan pertolongan pertama kepada korban.
- b) Meminta bantuan rekan terdekat untuk menolong korban dibawa ke tempat yang aman.
- c) Melaporkan kepada pengawas yang berwenang dan pimpinan umum PKD.

- 4) *Bila Terjadi Gangguan keamanan, Kerusuhan atau Sabotage.*

- a) Pekerja yang mengetahui gangguan keamanan segera melaporkan kepada kepala sekuriti atau komandan jaga.
- b) Kepala sekuriti segera mengambil tindakan pengamanan sedini mungkin sesuai tingkatannya.
- c) Bila tidak memungkinkan dapat diatasi segera melaporkan kejadiannya kepada pimpinan PKD.
- d) Melaporkan kejadian tersebut ke instansi terkait.
 - i. Polda Jambi 0741 – 2552958
 - ii. Poltabes Jambi 0741 – 23025
 - iii. Polsek Jambi Timur 0741 – 7009732
 - iv. Koramil Jambi Timur 0741 – 22986

2. Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) PT. Pertamina TBBM Jambi.

Penerapan program SMK3 merupakan hal yang penting dalam mensukseskan tujuan meminimalisir kecelakaan kerja yang ada. Hal ini diwujudkan dengan penerapan program sistem keselamatan dan kesehatan kerja dalam bekerja sehari-hari. Perusahaan harus memiliki sistem keselamatan dan kesehatan kerja dimasing-masing organisasinya. Setiap perusahaan memiliki kebutuhan akan *safety* yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi kerja dan lapangan yang ada di perusahaan. Begitu juga dengan Pertamina TBBM Jambi, yang menerapkan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di wilayah kerjanya.

Sebagai salah satu perusahaan profesional yang menerapkan K3, penggunaan simbol dalam rambu-rambu K3 sangatlah penting untuk komunikasi peraturan ataupun petunjuk di area tertentu. Oleh karena itu, setiap profesional K3 harus paham tentang maksud dari warna dan bentuk yang digunakan dalam pembuatan rambu K3. Pertamina TBBM Jambi turut menjalankan dan mengaplikasikan rambu-rambu K3 dalam kawasan kerja.

- a. Rambu-rambu K3 dan pendukungnya yang terdapat di dalam kantor diantaranya,

Gambar 4.5

Rambu K3 Dilarang Merokok



Sumber : Pertamina TBBM Jambi

Puntung rokok, serta merokok di kawasan yang dilarang merokok dapat menjadi salah satu penyebab kecelakaan kerja jika tidak ditangani sesuai dengan aturan yang ada. Adanya rambu “DILARANG MEROKOK” menjadi salah satu langkah pencegahan terjadinya kecelakaan kerja yang ada di PT. Pertamina TBBM Jambi.

Gambar 4.6

Rambu K3 Jagalah Kebersihan



Sumber : Pertamina TBBM Jambi

Kebersihan adalah sebagian dari iman. Kebersihan pula dapat menjadi pendukung keberhasilan keselamatan kerja. Rambu “JAGALAH KEBERSIHAN” menjadi salah satu pengingat agar karyawan dapat selalu menjaga kebersihan yang ada, sehingga dapat meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja.

Gambar 4.7

Rambu K3 Petunjuk Tabung Pemadam Kebakaran



Sumber : Pertamina TBBM Jambi

Alat pemadam api ringan (APAR) merupakan salah satu alat pendukung yang penting dalam K3. Petunjuk atau rambu yang jelas serta tempat yang mudah dijangkau menjadi fokus dalam penempatan APAR itu sendiri. APAR sendiri mempunyai warna yang mencolok seperti merah dan warna mencolok lainnya, dengan tujuan dapat dengan mudah dilihat dan dikenali. Petunjuk APAR yang biasanya terletak diatas APAR menjadi pelengkap letak APAR itu sendiri.

K3 menjadi investasi penting dalam kinerja yang ada di PT. Pertamina TBBM Jambi. Pertamina berkomitmen untuk ikut memerangi obat-obatan terlarang. Pengaruh obat-obatan terlarang dapat menjadi salah satu penyebab kecelakaan kerja, karena obat-obatan terlarang dapat mempengaruhi kestabilan emosi serta fisik karyawan. Menghindari dan memerangi obat-obatan terlarang menjadi salah satu cara yang meminimalisir kecelakaan kerja yang dapat menimpa karyawan saat bekerja.

Gambar 4.8

Rambu K3 Say No To Drugs



Sumber : Pertamina TBBM Jambi

Gambar 4.9
Rambu K3 Jalur Evakuasi



Sumber : Pertamina TBBM Jambi

Jalur evakuasi sangat berperan penting dalam keadaan darurat saat terjadinya kecelakaan kerja (kebakaran, gempa bumi, dan lainnya). Rambu atau petunjuk K3 menjadi penting untuk mendukung terlaksananya SMK3. Petunjuk jalur evakuasi yang terletak di setiap dinding-dinding lorong yang mudah dilihat ini bertujuan untuk dapat mempermudah karyawan saat terjadinya kecelakaan kerja sehingga dapat meminimalisir korban saat terjadinya kecelakaan kerja.

- b. Rambu-rambu K3 dan pendukungnya yang terdapat di lapangan atau di luar kantor diantaranya,

Gambar 4.10
Rambu K3 Utamakan Keselamatan



Sumber : Pertamina TBBM Jambi

Rambu "UTAMAKAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA" menjadi pendukung serta pengingat karyawan untuk selalu mengedepankan K3 di PT. Pertamina TBBM Jambi. Spanduk besar disisi lapangan TBBM Jambi ini dengan tujuan mudah terlihat dan menjadi petunjuk lokasi berkumpul atau *Assembly Point* saat terjadinya kecelakaan kerja.

Perlengkapan alat pelindung diri sangatlah penting, karena merupakan modal utama dalam melindungi diri saat bekerja. Alat pelindung diri (APD) mempunyai peranan penting baik saat di dalam kantor ataupun di lapangan. Rambu alat pelindungan diri terdapat di setiap ruangan maupun di lapangan, sebagai langkah pencegahan kecelakaan kerja.

Gambar 4.11
Rambu K3 Pemakaian Pelindung Teling



Sumber : Pertamina TBBM Jambi

Keberlangsungan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja itu sendiri memerlukan acuan indikator sebagai dasar pertimbangan. Indikator sistem keselamatan dan kesehatan kerja di Pertamina TBBM Jambi terdiri *input*, proses, *output* dan *feedback*. Beberapa indikator K3 lainnya yang dapat digunakan yaitu,

- 1) Indikator Negatif
 - a) Angka kecelakaan kerja
 - b) Angka kasus penyakit akibat kerja
 - c) Jumlah laporan pelanggaran K3
 - d) Jumlah ketidaksesuaian pelaksanaan SMK3
- 2) Indikator Positif
 - a) Penyelesaian suatu program kerja
 - b) Jumlah pelatihan yang terlaksana
 - c) Penyelesaian tindakan pengendalian risiko
 - d) Angka hasil pengukuran lingkungan kerja
 - e) Jumlah pemakaian alat pelindung diri
 - f) Jumlah alat K3 yang tersedia
 - g) Tingkat kepuasan karyawan akan pelaksanaan K3

Sistem terdiri dari : *Input*, Proses, *Output*, dan *Feedback*.

1) *Input*

Input merupakan subsistem yang akan memberikan segala masukan dalam melaksanakan suatu sistem atau kebijakan, salah satunya sistem keselamatan dan kesehatan kerja. *Input* yang terdiri dari tuntutan dan dukungan seperti sarana prasarana, sumber daya manusia, dan komitmen karyawan dalam melaksanakan sistem yang ada. *Input* sendiri berfungsi sebagai sebuah sistem meliputi segala sesuatu yang perlu dimasukkan ke dalam sistem sebagai bahan yang akan diolah lebih lanjut, untuk menghasilkan keluaran yang berguna. Keselamatan dan kesehatan ini juga berfungsi untuk meminimalisir tingkat kecelakaan yang ada. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Suharto selaku *Operation Head* di Pertamina TBBM Jambi sebagai berikut :

"*Input* itu terdiri dari berbagai macam bagian pendukungnya, berawal dari adanya tuntutan agar setiap perusahaan termasuk Pertamina supaya meminimalisir angka kecelakaan kerja, dan

menjaga keselamatan dan kesehatan kerja. Selain adanya tuntutan, ada pula dukungan dalam *input* itu sendiri. Dukungan itu bisa berupa sarana prasarana keselamatan dan kesehatan kerja (K3), sumber daya manusia yang mumpuni dan berkualitas, serta sikap atau komitmen dari para karyawan” (wawancara dilakukan tanggal 5 November 2014 pukul 10.15 WIB).

Berdasarkan pernyataan *Operation Head* Pertamina TBBM Jambi di atas dapat diketahui bahwa *input* mempunyai peranan besar dalam sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3). Selain sarana dan prasarana yang menunjang dalam SMK3, sumber daya manusia sangatlah berpengaruh dalam berjalannya program SMK3 ini. Komitmen serta sikap karyawan dalam partisipasi program SMK3 ini bertujuan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas lingkungan dan meminimalisir *zero accident*. Gaya kepemimpinan *Operation Head* Pertamina TBBM Jambi ternyata juga menjadi acuan dalam pelaksanaan SMK3.

Operation Head Pertamina TBBM Jambi tergolong pemimpin yang terjun langsung ke lapangan dan selalu berusaha memantau program SMK3, dan setiap minggunya beliau selalu mengadakan rapat kerja untuk membahas serta menampung semua saran dan keluhan dari para karyawan. Ketegasan dan kedisiplinan beliau dalam menerapkan program SMK3 ini di contohkan oleh beliau sendiri.

“Selaku atasan, saya harus bisa menjadi role model bagi karyawan saya. Jika ingin berhasil harus kita mulai dari diri kita sendiri. Mendisiplinkan orang lain itu mudah dari pada mendisiplinkan diri kita sendiri, ketika kita sanggup mendisiplinkan diri kita, maka orang disekitar kita pun akan ikut terpengaruh dengan kedisiplinan kita. Saya turun ke lapangan karena menurut saya, masalah yang sebenarnya akan terlihat ketika kita terjun langsung ke area permasalahan itu. Mencontohkan kedisiplinan saya mulai dengan cara datang kerja tepat waktu, bahkan saya selalu melakukan kontrol lapangan setiap jam lima pagi, ini saya lakukan untuk mengotrol kinerja karyawan saya, serta mengotrol sistem keselamatan dan kesehatan kerja yang ada di lapang.” (wawancara dilakukan tanggal 5 November 2014 pukul 10.20 WIB).

Terkait dengan pentingnya keberadaan *input* dalam sistem manajemen K3, Pertamina TBBM Jambi sebagai salah satu pelaksana program SMK3 berusaha untuk mempersiapkan *input-input* yang dibutuhkan.

Penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung berlangsungnya program SMK3 tersebut. Penyediaan prasarana *safety* yang sudah memiliki standar yang ditentukan, seperti racun api, sepatu *safety*, penampungan air atau bak PMK (Pemadam Kebakaran) untuk pemadaman kebakaran, *helmet*, rompi serta peralatan keselamatan lainnya yang mendukung.

- a. Sarana dan Prasarana K3 dan pendukungnya yang terdapat di dalam kantor diantaranya,

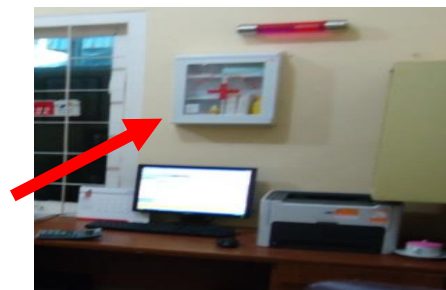
Gambar 4.12
Alat Pemadam Api Ringan (APAR)



Sumber : Pertamina TBBM Jambi

Alat pemadam api ringan (APAR) merupakan salah satu alat pendukung yang penting dalam K3. Penempatan APAR disetiap sudut ruangan menjadi salah satu langkah untuk mendukung K3 yang ada. APAR sendiri mempunyai warna yang mencolok seperti merah dan warna mencolok lainnya, dengan tujuan dapat dengan mudah dilihat dan dikenali, sehingga mudah dijangkau saat terjadinya kecelakaan kerja (kebakaran khususnya)

Gambar 4.13
Kotak P3K
(Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan)



Sumber : Pertamina TBBM Jambi

Kotak P3K menjadi salah satu fasilitas yang diperlukan dalam SMK3. Kotak P3K yang berfungsi sebagai pertolongan pertama jika terjadi kecelakaan kerja. Kotak K3 ini berisi persediaan berbagai macam obat, seperti betadine, kapas, pembalut luka, hansaplast, dan obat-obatan lainnya.

- b. Sarana dan Prasarana K3 dan pendukungnya yang terdapat di lapangan atau di luar kantor diantaranya,

Gambar 4.14
Sirene Penandaan Keadaan Darurat atau Bahaya
TANDA KEADAAN BAHAYA



Sumber : Pertamina TBBM Jambi

Sirene adalah alat perlengkapan K3 yang berguna sebagai tanda peringatan saat terjadinya keadaan bahaya (kebakaran, gempa bumi atau sebagainya). Sirene ini menjadi salah satu alat perlengkapan *safety* yang dimiliki oleh PT. Pertamina TBBM Jambi. Sirene ini akan berbunyi selama tiga menit secara terus menerus saat dalam keadaan bahaya atau darurat, sebagai petunjuk bagi karyawan untuk segera berkumpul di tempat berkumpul atau *Assembly Point*.

Gambar 4.15
Rumah Pompa Pemadam Kebakaran



Sumber : Pertamina TBBM Jambi

Rumah pompa pemadam kebakaran merupakan fasilitas utama yang berfungsi mendukung program SMK3. Rumah pompa itu sendiri terdiri dari, pompa pemadam, racun api, pipa dan selang pemadam kebakaran serta bak pemadam. Rumah pompa pemadam ini berfungsi tidak hanya saat terjadinya kecelakaan kerja saja, namun berguna juga saat pelatihan-pelatihan kebakaran atau K3 lainnya bagi karyawan PT. Pertamina TBBM Jambi. Pelatihan ini difungsikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dari para karyawan.

Pernyataan *Assistant K3LL* tersebut diperkuat dengan keterangan dari Bapak Suharto selaku *Operation Head* yang mengatakan :

“....Sarana dan prasarana dibutuhkan sebagai penunjang utama pelaksanaan program SMK3. *Safety* adalah hal utama

yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program SMK3, sehingga penyediaan alat *safety* menjadi kebutuhan pokok utama yang harus dimiliki serta dipersiapkan oleh TBBM Pertamina Jambi”(wawancara dilakukan tanggal 5 November 2014 pukul 10.10 WIB).

Sarana dan fasilitas yang dimiliki Pertamina TBBM Jambi dalam mendukung SMK3 dan produksi kinerja perusahaan diantaranya sebagai berikut :

- a) Tangki Timbun yang terdiri dari 12 unit dengan berbagai macam produk,
 - i. 3 Unit Tangki Premium
 - ii. 3 Unit Tangki Pertamina
 - iii. 3 Unit Tangki Solar
 - iv. 2 Unit Tangki *Fame*
 - v. 1 Unit Tangki Pertamina Dex
- b) Dermaga terdiri dari 3 buah meliputi,
 - i. 1 Unit Dermaga Terminal Bahan Bakar Minyak (12X4X12 M).
 - ii. 1 Unit Dermaga Wilayah (40X25X16 M).
 - iii. 1 Unit Dermaga *Backloading*.

Tabel 4.2

Daftar Perlengkapan *Safety* K3 Pertamina TBBM Jambi

Nama Perlengkapan <i>Safety</i>	Jumlah
Pompa PMK 2 x 1.500 Gpm	2 Unit
Rumah Pompa Pemadam	2 Unit
Rumah Racun Api 350 LBS	15 Unit
Gudang Limbah B3	1 Unit
Pipa PMK dan Selang PMK (Pemadam Kebakaran)	sesuai unit
Bak Pemadam (1x450+1x320+2x128)=1.026 M ³	4 Buah
<i>Foam Chamber</i>	1.200 l dan 4.200 L
Racun Api 350 LBS (<i>pound</i>)	20 Buah
Racun Api 150 LBS (<i>pound</i>)	4 Buah
Racun Api 20 LBS (<i>pound</i>)	46 Buah
Racun Api CO2 10 LBS (<i>pound</i>)	10 Buah
<i>Grounding</i> Tangki dan Kantor	24 Buah

Sumber : Pertamina TBBM Jambi

Gambar 4.16
Tangki Timbun Pertamina TBBM Jambi



Sumber : Pertamina TBBM Jambi

Berdasarkan gambar dan tabel di atas, dapat diketahui kelengkapan K3 dan sarana yang dimiliki oleh Pertamina TBBM Jambi. Kelengkapan sarana dan prasarana inilah yang mendukung kesiapan Pertamina TBBM Jambi pelaksanaan sistem keselamatan dan kesiapan kerja (SMK3).

Sesuai dengan hasil wawancara di atas, dapat diambil keterangan bahwa peralatan *safety* merupakan sarana utama yang mendukung berlangsungnya program SMK3. Standarisasi perlengkapan *safety* pun sudah diatur sesuai standar yang berlaku. Penyediaan peralatan *safety* sudah mempunyai pos-pos pendanaan tersendiri, seperti yang disampaikan oleh Bapak Novan selaku *Assistant* keuangan sebagai berikut :

“...Penyediaan peralatan *safety* itu sudah menjadi kebutuhan pokok, karena Pertamina mengedepankan keselamatan dan kesehatan karyawannya. Pendanaan dalam pembelian dan pemeliharaan peralatan *safety* sudah ada alokasi dananya tersendiri, sehingga tidak terusik oleh kebutuhan operasional Pertamina TBBM Jambi lainnya”(wawancara dilakukan tanggal 7 April 2015 pukul 11.10 WIB).

Pernyataan ini diperjelas lagi dengan keterangan yang diberikan oleh Bapak Suharto selaku *Operation Head* yang mengatakan,

“Pendanaan dalam pembelian serta pemeliharaan peralatan *safety* sudah ada alokasi dananya tersendiri. Berhubung *safety* merupakan salah satu faktor utama, maka Pertamina tidak ingin ceroboh dan gegabah dalam pelaksanaannya. Pertamina melakukan pelatihan-pelatihan kepada karyawan agar, SDM dari masing-masing karyawan meningkat sehingga dapat meningkat pula kinerja dan komitmen karyawan. Pertamina selalu menggembleng karyawan dalam pelatihan-pelatihan keselamatan kerja minimal 3 bulan sekali, seperti pelatihan tanggap darurat kebakaran, pelatihan

pemadaman tangki, pelatihan pencegahan kebakaran, pelatihan kepemimpinan, serta pelatihan kedisiplinan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja. Hal ini dimaksudkan tercapainya tujuan dari program SMK3 yaitu, meminimalisir kecelakaan atau *zero accident*. Pertamina juga mengeluarkan penilaian tersendiri terhadap intern nya, yaitu POSE (Pertamina *Operation and Service Excellence*).....” (wawancara dilakukan di ruang *Operation Head*, pada tanggal 5 November 2014 pukul 10.25 WIB).

Berdasarkan keterangan tersebut, yang dimaksud *input* yaitu sistem yang terdiri dari berbagai macam faktor pendukung yang saling berkaitan satu sama lain, sehingga dapat membantu terlaksananya sistem *input* itu sendiri. Perlengkapan *safety* yang berperan sebagai sarana dan prasaran penunjang input, serta SDM karyawan yang selalu melakukan pelatihan untuk meningkatnya kualitas SDM nya dan komunikasi yang dilakukan dalam menyampaikan program SMK3 ataupun saat melakukan program tersebut.

2) Proses

Merupakan proses transformasi elemen-elemen dari input menjadi output, di dalam proses sistem. Proses ini merupakan kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suatu masukan menjadi sebuah hasil yang diharapkan dari sistem tersebut. Keselamatan dan kesehatan kerja setelah masuk di input kemudian di proses maka akan ada reaksi dari proses tersebut. Penetapan program SMK3 apakah berlangsung dengan baik, atautkah adanya hambatan saat proses berjalannya program tersebut. Proses ini memerlukan komunikasi dalam pelaksanaan program SMK3 ini. Komunikasi dibutuhkan dalam menyampaikan informasi tentang SMK3 itu sendiri. Informasi yang lengkap dan benar dalam proses penyampaian dapat menghindarkan dari kesalahan saat pelaksanaan program SMK3 dilapangan, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan yaitu meminimalisir kecelakaan kerja, serta menjaga kesehatan para karyawan. Hal ini dikemukakan oleh *Assistant* K3LL Bapak Santri Drafiko sebagai berikut :

“Komunikasi yang baik sangat diperlukan dalam penyampaian informasi, terlebih dalam pelaksanaan program SMK3 ini. Penyampaian informasi serta komunikasi yang salah dapat membawa dapat penerapan yang salah pula di lapangan. Ketika kesalahan terjadi di lapangan kerja, kita tidak bisa memprediksi seberapa besar dampaknya, karena dari itu kita harus menyampaikan

Jalur evakuasi sangat berperan penting dalam keadaan darurat saat terjadinya kecelakaan kerja (kebakaran, gempa bumi, dan lainnya). Rambu atau petunjuk K3 menjadi penting untuk mendukung terlaksananya SMK3. Petunjuk jalur evakuasi yang terletak disetiap dinding-dinding lorong yang mudah dilihat ini bertujuan untuk dapat mempermudah karyawan saat terjadinya kecelakaan kerja sehingga dapat meminimalisir korban saat terjadinya kecelakaan kerja.

3) Output

“Partisipasi dari semua karyawan sangat diharapkan untuk mencapai tujuan dari program POSE itu sendiri yaitu, meningkatkan kuantitas dan kualitas lingkungan dan meminimalisir *zero accident*. Yang mana tujuan dari program ini juga untuk semua pihak, tidak hanya pihak Pertamina saja, tetapi juga distributor, konsumen serta masyarakat sekitar. Karena keuntungan dari program ini membawa manfaat kepada kesemua pihak, diantaranya masyarakat akan lebih nyaman karena lingkungan jauh berkurang dari emisi hasil produksi, ataupun sungai terhindar dari pencemaran limbah sisa produksi, pelayanan yang didapat distributor pun lebih tepat, nyaman dan menguntungkan antara kedua belah pihak. Pelaksanaan SMK3 ini dapat membawa dampak dan hasil yang positif”. (wawancara dilakukan di ruangan Bapak Suharto, tanggal 5 November 2014 Pukul 10.25 WIB).

Tahun Penilaian	Hasil Penilaian
2010	<i>Silver</i>
2011	<i>Gold</i>
2012	<i>Gold</i>
2013	<i>Silver</i>

Sumber : Pertamina TBBM Jambi

Tabel 4.4

Hasil Penilaian PROPER Pertamina TBBM Jambi

Tahun Penilaian	Hasil Penilaian
2010	Biru
2011	Biru
2012	Biru
2013	Biru (Kandidat Hijau)

Sumber : Pertamina TBBM Jambi

Berdasarkan tabel-tabel yang ada di atas dapat dilihat hasil penilaian yang didapat oleh Pertamina TBBM Jambi terhadap sistem manajemen K3LL (keselamatan dan kesehatan kerja lindung lingkungan) yang ada. Terlihat peningkatan pada penilaian POSE di tahun 2010 ke 2011 dan 2012, ternyata pada tahun tersebut Pertamina TBBM Jambi dipimpin oleh Bapak Suharto selaku *Operation Head*. Hal ini membuktikan bahwa kinerja beliau membawa hasil atau dampak perubahan yang meningkatkan penilaian sistem manajemen K3 yang ada

Berdasarkan wawancara dengan *Assistant K3LL*, Bapak Santri Drafiko menyatakan bahwa:

“Suatu program dapat dilakukan kalau si penerima program dapat menerima serta melaksanakannya dengan penuh rasa tanggungjawab serta dengan tetap mengutamakan keselamatan kerja. Dalam hal ini Penerima Program adalah karyawan khususnya, sehingga apapun yang dilakukan karyawan dalam setiap pekerjaannya pasti berpengaruh dalam program SMK3 tersebut, sehingga *output* yang dihasilkan pun semua tergantung dari *input* yang diberikan oleh para karyawan”.(wawancara tanggal 7 April 2015 pukul 09.20 WIB).

Berdasarkan keterangan di atas, didapati keterangan bahwasannya *output* yang ada dihasilkan dari *input* dan proses yang telah dilakukan. *Input* dan proses yang baik maka akan menghasilkan *output* yang baik pula. Kecelakaan kerja pun dapat diminimalisir jika *input* dan proses yang dilakukan dengan baik dan benar sehingga *output*nya berupa *zero accident* dan tujuan dari program SMK3 pun dapat tercapai. Peningkatan SDM dapat dilakukan melalui pelatihan-pelatihan.

Meningkatkan sumber daya manusia (SDM) dengan sering melakukan pelatihan-pelatihan

menyangkut SMK3, menjadi investasi jangka panjang yang berguna bagi para karyawan. Hal ini di sebutkan dalam wawancara dengan *Assistant K3LL*, Bapak Santri Drafiko sebagai berikut :

“Sarana dan prasaran yang sangat utama dalam pelaksanaan SMK3 yaitu peralatan *safety*. Karyawan Pertamina TBBM jambi mempunyai dua wilayah kerja yaitu di kantor dan lapangan. Perlengkapan *safety* menjadi kewajiban utama bagi karyawan yang turun ke lapangan atau kesehariannya berkulat di lapangan. Perlengkapan *safety* itu sendiri, selain sebagai perlindungan diri juga berfungsi sebagai langkah preventif atau pencegahan dari kecelakaan kerja” (wawancara dilakukan tanggal 7 April 2015 pukul 09.10 WIB).

Gambar 4.18

Pelatihan Apabila Terjadi Gempa Bumi



Sumber : Pertamina TBBM Jambi

Berbagai pelatihan sangat dibutuhkan oleh para karyawan, termasuk pelatihan saat terjadinya gempa bumi. Pelatihan-pelatihan ini selain guna meningkatkan kualitas SDM karyawan juga sebagai langkah untuk meminimalisir korban saat terjadinya kecelakaan kerja. Peneliti juga ikut dalam pelatihan yang diadakan oleh PT. Pertamina TBBM Jambi, salah satunya pelatihan apabila terjadi gempa bumi. Saat gempa bumi, karyawan tidak boleh panik, terlebih dahulu menenangkan diri agar dapat berfikir lebih tenang. Berlindunglah di bawah meja atau pintu agar dapat terlindung dari reruntuhan bangunan, atau berjalanlah menuju jalan keluar dengan cara merapat ke dinding, sehingga terhindar dari kecelakaan kerja yang disebabkan oleh gempa bumi.

Gambar 4.19

Pelatihan Apabila Terjadi Kebakaran



Sumber : Pertamina TBBM Jambi

Apabila terjadi kebakaran, karyawan diharapkan tetap tenang dan jangan panik. Bergeraklah menuju jalan keluar melalui pintu dengan tertib. Bila ruangan berasap, maka berjalanlah membungkuk atau merangkak untuk melindungi hidung dan mulut agar tidak menghirup udara kebakaran tersebut. Setelah keluar dari pintu atau area kebakaran, berkumpul di area *Assembly Point* atau parkir depan PT. Pertamina TBBM Jambi.

Gambar 4.20

Sosialisasi Pemisahan Sampah Organik dan Non Organik



Sumber : Pertamina TBBM Jambi

Sosialisasi diharapkan agar pegawai lebih bisa memilah saat membuang sampah. Tujuan membedakan jenis sampah yaitu, agar memudahkan dalam proses daur ulang atau pembakarannya. Dengan pemisahan sampah membuat Pertamina dapat lebih menjaga lingkungan.

4) *Feedback*

Feedback berfungsi sebagai umpan balik atau aliran informasi dari komponen *output* ke pengambilan keputusan yang memperhitungkan *output* atau kinerja sistem. Dari informasi ini, pengambilan keputusan, yang bertindak sebagai pengontrol, bisa memutuskan untuk memodifikasi *input* atau proses, atau malah keduanya. Dapat dikatakan ini adalah proses akhir dalam pelaksanaan SMK3, dimana dari hasil *output* yang ada *feedback* memberikan informasi hasilnya yang kemudian akan

diputuskan apakah perlu ada perbaikan agar kedepannya program ini dapat lebih baik atau meneruskan hasil baik yang sudah ada. *Feedback* ini dapat dilihat dari hasil respon masyarakat atau karyawan dari hasil akhir atau *output* SMK3 yang dilakukan Pertamina TBBM Jambi. Peneliti pun melakukan *sampling* wawancara terhadap masyarakat sekitar dan karyawan Pertamina TBBM Jambi

Ibu Nuriani, warga Raden Pamuk, menyatakan bahwa:

“Sejak Pertamina melakukan program tersebut banyak kita rasakan sebagai penduduk sekitar sini. Karena dengan program tersebut Pertamina juga melakukan perbaikan-perbaikan pada selokan atau got-got disekitar sini. Sehingga ketika hujanpun saat ini sudah tidak ada genangan air lagi, dan mobil-mobil tangki sekarang asapnya pun tidak seperti dulu, sekarang sudah jauh berkurang sekali. Tapi, ya belum semua sih karena masih ada supir mobil yang kadang masih ngebut.” (wawancara tanggal 7 April 2015 Pukul 15.15 WIB).

Bapak Deny, selaku komandan *security* Pertamina TBBM Jambi menyatakan sebagai berikut :

“...setelah program ini diberlakukan tegas oleh Pertamina, supir mobil tangki yang awalnya suka melanggar tidak mengenakan peralatan *safety* saat masuk lapangan, sekarang tanpa disuruhpun mereka sudah sadar akan keselamatan kerjanya masing-masing. Saya pun merasa lebih tenang dan nyaman ketika bekerja di lapangan, karena sudah terlindung oleh perlengkapan *safety*, walaupun kita tidak tahu apa yang bisa terjadi, tetapi setidaknya ada tindakan dari kita untuk mencegah dan meminimalisir kecelakaan kerja tersebut” (wawancara dilakukan tanggal 7 April 2015 pukul 13.15 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap karyawan dan warga sekitar dapat disimpulkan bahwa *feedback* yang dihasilkan sangat baik karena *output* yang dihasilkan pun sangatlah baik. Hasil informasi yang baik ini dapat menjadi rujukan buat *feedback* untuk menyampaikan kembali kepada *input*.

B. Pembahasan

1. *Input*

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan hal utama yang harus diterapkan dalam dunia kerja dan tidak dapat dihindari, karena merupakan kebutuhan

pokok bagi para pekerja. Input berupa tuntutan dan dukungan dalam SMK3 merupakan salah satu faktor yang berperan terhadap terlaksananya program SMK3 itu sendiri. SMK3 sangat berperan penting dalam dunia kerja saat ini, karena munculnya tuntutan terhadap angka kasus kecelakaan kerja yang ada.

Sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) dalam pelaksanaan programnya memerlukan input dalam pelaksanaannya. Menurut Irfan Subakti (2002) Input adalah semua elemen yang masuk ke sistem, terdiri dari tuntutan dan dukungan. Dukungan terdiri dari sarana prasarana, sumber daya manusia (SDM) dan komitmen atau sikap para pelaksana kebijakan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan. Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek). Antara sarana dan prasarana tidak terlalu jauh berbeda, karena keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Untuk membedakannya yaitu, sarana lebih ditujukan kepada benda-benda yang bergerak, sedangkan prasarana lebih ditujukan untuk benda-benda yang tidak bergerak.

Hasibuan (2003:244) Pengertian Sumber Daya Manusia adalah kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki individu. Pelaku dan sifatnya dilakukan oleh keturunan dan lingkungannya, sedangkan prestasi kerjanya dimotivasi oleh keinginan untuk memenuhi kepuasannya. Selain sarana prasarana dan SDM dalam *input* juga dibutuhkan dukungan berupa komitmen atau sikap para pelaku SMK3. Menurut Robbins (dalam Sjabadhyni, dkk., 2001:456), ia memandang komitmen organisasi sebagai salah satu sikap kerja karena merefleksikan perasaan seseorang terhadap organisasi tempat ia bekerja. Komitmen adalah orientasi individu terhadap organisasi yang mencakup loyalitas, identifikasi, dan keterlibatan. Berdasarkan ungkapan tersebut dapat diketahui bahwasannya *input* ini merupakan salah satu faktor yang terdiri dari berbagai macam dukungan yang berperan untuk program SMK3.

Pelaksanaan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) Pertamina TBBM Jambi dapat diketahui dari sisi *input*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertamina TBBM Jambi dalam menyediakan input yang terdiri dari sarana prasarana, SDM dan komitmen atau sikap dikategorikan baik. Semua kegiatan di Pertamina TBBM Jambi ini didukung dengan kelengkapan sarana dan prasarana *safety* atau perlengkapan K3 yang memadai, SDM yang mumpuni dan para karyawan yang mau belajar dan berusaha berkomitmen melaksanakan program SMK3 ini dengan sebaik-baiknya.

2. Proses

Proses merupakan salah satu faktor yang berperan dalam SMK3. Proses sendiri merupakan serangkaian langkah sistematis, atau tahapan yang

jelas dan dapat ditempuh berulang kali, untuk mencapai hasil yang diinginkan. Jika ditempuh setiap tahapan itu secara konsisten, maka akan mengarah pada hasil yang diinginkan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), proses itu merupakan runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu (kbbi.web.id).

Komunikasi merupakan salah satu bagian yang mendukung saat berlangsungnya proses. Saat berlangsungnya proses, dimana kebijakan sistem suatu program diolah agar menghasilkan tujuan yang diinginkan. Menurut Anwar arifin (1988:17) komunikasi merupakan suatu konsep yang multi makna. Makna komunikasi dapat dibedakan berdasarkan komunikasi sebagai proses sosial. Komunikasi pada makna ini ada dalam konteks ilmu sosial. Dimana para ahli ilmu sosial melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan komunikasi yang secara umum menfokuskan pada kegiatan manusia dan kaitan pesan dengan perilaku. William I. Gordon (dalam Dedy Mulyana, 2005:69) Komunikasi secara ringkas didefinisikan sebagai suatu transaksi dinamis yang melibatkan gagasan dan perasaan. Komunikasi yang baik sangat dibutuhkan di dalam sebuah proses, agar program itu berjalan sesuai tujuan dan diterima baik pula oleh para karyawan.

Pengoptimalan proses SMK3 memerlukan komunikasi yang optimal, baik itu komunikasi secara langsung melalui diskusi atau rapat maupun komunikasi secara tidak langsung, melalui telekomunikasi yang ada, seperti adanya internet yang dapat memudahkan penyampaian proses SMK3 yang berjalan, adanya internal e-mail yang berfungsi untuk komunikasi karyawan dengan sesama karyawan, dan dengan kantor pusat, sehingga memudahkan dalam pelaporan secara langsung. Pemanfaatan media sosial juga menunjang kegiatan Pertamina TBBM Jambi, salah satunya menggunakan *blackberry messenger group*. Adanya sistem aplikasi komputer yang berguna untuk memudahkan komunikasi antar karyawan, kantor pusat dan komunikasi Pertamina dengan pelanggan. Salah satu aplikasi komputer sebagai alat komunikasi yaitu, MySAP (*My System Application and Product*).

MySAP dibuat perusahaan, demi modernisasi transaksi, dan demi akuntabilitas dalam hal pengelolaan seluruh aktualitas bisnis di Pertamina. Kegunaan MySAP lainnya yaitu, untuk akurasi data-data kesumberdaya manusia, yang bertujuan untuk lebih *fair*-nya pengelolaan *payroll* (sistem penggajian) dan mendukung akurasi *data base* untuk pengambilan keputusan pimpinan dalam hal laporan keuangan. MySAP juga mampu menghasilkan informasi analitik yang bisa digunakan oleh para pengambil keputusan melalui modul yang dikenal dengan nama SEM (*Strategic Enterprise Management*) dan BI (*Business Intelligence*). Ada beberapa program aplikasi komputer lainnya yang berguna mendukung komunikasi, sehingga dapat memperlancar proses SMK3 yang ada hingga mencapai tujuan dari SMK3 itu sendiri, seperti *yahoo chat* dan eksternal *email*. (Buku Pedoman Pertamina)

Penggunaan komunikasi melalui internet sudah baik, karena jaringan yang menggunakan sistem internal sehingga terpusat dan dapat terhindar dari kebocoran data. Keamanan dan pemeliharaan yang dilakukan secara teratur menjadikan komunikasi yang terjadi lancar dan tidak ada hambatan dalam proses komunikasi melalui jaringan internet (komunikasi secara tidak langsung). Sementara komunikasi langsung yang dilakukan melalui rapat kerja, yang diadakan rutin setiap minggunya dihari Selasa merangkul semua karyawan melalui perwakilannya masing-masing.

Gambar 4.21

Ruang Rapat Pertamina TBBM Jambi



Sumber : Pertamina TBBM Jambi

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat, bahwasannya komunikasi yang dilakukan secara langsung melalui rapat didukung pula dengan berbagai alat pendukung komunikasi seperti, proyektor dan layar proyektor yang berguna untuk mempresentasikan materi atau data yang ada, seperti penjelasan materi tentang SMK3 di Pertamina TBBM Jambi. Terlihat juga bahwasannya di setiap ruangan terdapat racun api (tabung pemadam kebakaran) serta kotak P3K sebagai salah satu langkah preventif mendukung berjalannya program SMK3 di Pertamina TBBM Jambi.

Berdasarkan seluruh konsep di atas, proses SMK3 di Pertamina TBBM Jambi dapat dikategorikan siap. Sesuai dengan hasil penelitian, indikator proses berupa komunikasi, diwujudkan melalui rapat rutin yang diadakan setiap minggunya dengan tujuan untuk menampung saran dan hambatan yang terjadi dalam proses, serta mengevaluasi proses yang sedang berjalan. Teknologi yang sudah didukung dengan *wifi* serta *intern e-mail*, *e-confrence*, memudahkan juga untuk berkomunikasi langsung dengan kantor yang ada di pusat dalam pelaporan proses SMK3 yang sedang berjalan.

Berdasarkan teori domino effect penyebab kecelakaan kerja H.W. Heinrich, maka terdapat berbagai upaya untuk mencegah kecelakaan kerja di tempat kerja, termasuk yang telah dilakukan Pertamina TBBM Jambi, antara lain :

1. Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja melalui Pengendalian Bahaya Di Tempat Kerja:

- c. Pemantauan dan Pengendalian Kondisi Tidak Aman
- d. Pemantauan dan Pengendalian Tindakan Tidak Aman
2. Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja melalui Pembinaan dan Pengawasan :
 - d. Pelatihan dan Pendidikan
 - e. Konseling dan Konsultasi
 - f. Pengembangan Sumber Daya ataupun Teknologi
3. Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja melalui Sistem Manajemen :
 - d. Prosedur dan Aturan
 - e. Penyediaan Sarana dan Prasarana
 - f. Penghargaan dan Sanksi

3. Output

Program SMK3 selain *input* yang berperan dalam pelaksanaannya, proses yang dilalui oleh suatu program akan menghasilkan sesuatu yaitu *output*. *Output* ini merupakan hasil dari *input* dan proses. *Output* yang muncul dari proses SMK3 di Pertamina TBBM Jambi dapat dilihat dari angka kecelakaan kerja yang *zero accident*, dan dari hasil penilaian POSE serta Proper yang menjadi salah satu indikator penilaian SMK3. Hasil dari proses yang keluar berupa *output* inilah yang kemudian di evaluasi, apakah program sudah berjalan dengan baik sesuai standar yang ada ataukah perlunya peningkatan dan perbaikan agar program dapat berjalan dengan baik kedepannya.

Proses SMK3 di Pertamina didukung dengan penilaian secara berkala yang dilakukan oleh Pertamina sendiri dengan dikeluarkannya kebijakan untuk mendukung penyelamatan bumi dan peningkatan SMK3, yaitu POSE yang merupakan singkatan dari Pertamina *Operation and Service Excellence* (pertamina-up.com). Hasil SMK3 di Pertamina juga dapat dilihat dari hasil penilaian yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup melalui program penilaiannya yaitu PROPER. Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) merupakan salah satu upaya Kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk mendorong pnaatan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi dan mendorong perusahaan yang sudah baik kinerja lingkungannya, untuk menerapkan produksi bersih (*cleaner production*) (menlh.go.id).

Penilaian yang didapat oleh Pertamina TBBM Jambi terhadap sistem manajemen K3LL (keselamatan dan kesehatan kerja lindung lingkungan) yang ada. Terlihat peningkatan pada penilaian POSE di tahun 2010 ke 2011 dan 2012, yang awalnya *silver* menjadi *gold*. Hal ini membuktikan bahwa hasil atau dampak perubahan yang meningkatkan penilaian sistem manajemen K3 yang ada. Berdasarkan fakta hasil penilaian ini membuktikan bahwa Pertamina TBBM Jambi dapat di kategorikan baik dalam *output* nya.

4. Feedback

Informasi merupakan salah satu unsur yang penting dalam *feedback*. Hasil dari *output* berupa informasi diolah untuk menghasilkan sebuah keputusan. Menurut Jogiyanto (2005:8) dalam bukunya yang berjudul Analisis dan Desain Sistem Informasi, berpendapat bahwa informasi adalah data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna bagi yang menerimanya. Dari informasi ini, pengambilan keputusan, bisa memutuskan untuk memodifikasi *input* atau proses yang telah dilalui, atau malah keduanya. Dapat dikatakan ini adalah proses akhir dalam pelaksanaan SMK3, dimana dari hasil *output* yang ada, *feedback* lah yang bertugas memberikan informasi hasilnya.

Hasil ini kemudian akan diputuskan, apakah perlu ada perbaikan agar kedepannya program ini dapat lebih baik atau meneruskan hasil baik yang sudah ada. *Feedback* ini dapat dilihat dari hasil respon masyarakat yang tinggal disekitar Pertamina TBBM Jambi serta karyawan yang kesehariannya berkuat dalam wilayah tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti terlihat bahwasannya *feedback* yang diterima masyarakat dan karyawan dari pelaksanaan SMK3 yang dilakukan Pertamina TBBM Jambi dikategorikan baik. Informasi ini didukung dengan perolehan prestasi yang diterima Pertamina TBBM Jambi sebagai TBBM terbaik kedua se-sumbagsel dan dalam tiga bulan kepemimpinan *Operation Head* Bapak Suharto membawa Pertamina TBBM Jambi mendapatkan peringkat ke-14 dari 114 TBBM yang ada diseluruh Indonesia. Didukung dengan meningkatnya penilaian POSE yang ada, terlihat peningkatan pada penilaian POSE di tahun 2010 ke 2011 dan 2012, yang awalnya *silver* menjadi *gold*, ini semua menunjukkan bahwa program SMK3 di Pertamina TBBM Jambi berjalan dengan baik.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan oleh peneliti, diketahui bahwa sistem keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) PT. Pertamina TBBM Jambi Sumbagsel dalam pelaksanaan program SMK3 dapat dikategorikan baik. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan simpulan berikut :

1. Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di PT. Pertamina TBBM Jambi, sebagai berikut :
 - a. Berdasarkan hasil *input* yang berupa sarana prasarana, SDM dan komitmen dapat dikategorikan baik. Semua ini tidak terlepas dari dukung kelengkapan sarana dan prasarana *safety* atau perlengkapan K3 yang memadai. SDM yang mumpuni dan terus-menerus diberikan pelatihan SMK3 atau *safety* khususnya. Tidak terlepas pula para karyawan yang mau belajar, berusaha serta berkomitmen melaksanakan program SMK3 ini dengan sebaik-baiknya.

- b. Berdasarkan hasil proses berlangsungnya program SMK3 yang didukung oleh komunikasi dapat dikategorikan baik. Sesuai dengan hasil penelitian indikator proses berupa komunikasi. Komunikasi tersebut diwujudkan melalui rapat rutin yang diadakan setiap minggunya dengan tujuan untuk menampung saran dan hambatan yang terjadi dalam proses, serta mengevaluasi proses yang sedang berjalan. Teknologi yang sudah didukung dengan *wi-fi* atau internet serta internal *e-mail*, *e-confrence*, serta aplikasi komputer yang dimiliki Pertamina berupa MySAP, sehingga memudahkan untuk berkomunikasi langsung dengan kantor yang ada di pusat dan kantor-kantor TBBM lainnya dalam pelaporan proses SMK3 yang sedang berjalan. Semua ini menjadi salah satu pendukung keberhasilan program SMK3 tersebut.
- c. Berdasarkan hasil *output* yang muncul dari proses SMK3 di Pertamina TBBM Jambi dapat dikategorikan baik. Kategori baik ini dapat dilihat dari angka kecelakaan kerja yang menunjukkan *zero accident*, dan dari hasil penilaian POSE yang meningkat, serta proper yang menjadi salah satu indikator penilaian SMK3 itu sendiri. Tabel 4.3 dan Tabel 4.4 yang menunjukkan hasil penilaian yang didapat oleh Pertamina TBBM Jambi terhadap sistem manajemen K3LL yang ada. Terlihat peningkatan pada penilaian POSE di tahun 2010 ke 2011 dan 2012 yang awalnya *silver* menjadi *gold*. Berdasarkan fakta hasil penilaian ini membuktikan bahwa Pertamina TBBM Jambi dapat di kategorikan baik dalam *outputnya*.
- d. Berdasarkan hasil *feedback* terhadap SMK3 yang diperoleh dapat dilihat dari hasil respon masyarakat yang tinggal disekitar Pertamina TBBM Jambi serta karyawan yang kesehariannya berkuat dalam wilayah tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti memperlihatkan bahwasannya *feedback* yang diterima masyarakat dan karyawan dari pelaksanaan SMK3 yang dilakukan Pertamina TBBM Jambi dikategorikan baik. Informasi ini didukung dengan perolehan prestasi yang diterima Pertamina TBBM Jambi sebagai TBBM terbaik kedua se-sumbagsel dan dalam tiga bulan Pertamina TBBM Jambi mendapatkan peringkat ke-14 dari 114 TBBM yang ada diseluruh Indonesia. Hal itu turut didukung dengan meningkatnya penilaian POSE yang ada, ini semua menunjukkan bahwa program SMK3 di Pertamina TBBM Jambi berjalan dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sistem keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) di PT. Pertamina TBBM Jambi, maka saran yang dapat peneliti sampaikan antara lain :

1. Input adalah hal yang penting dalam menjalankan suatu program, terlebih lagi program SMK3.

Sarana prasarana, SDM dan komitmen harus terus ditingkatkan dan selalu diperbaharui. Sistem kelengkapan keselamatan kerja yang saat ini digunakan sudah cukup lengkap, namun harus ditingkatkan lagi karena hal ini untuk mendukung kinerja dan keselamatan karyawan itu sendiri, misalnya dengan penambahan alat keselamatan kerja keluaran terbaru ataupun penambahan jumlah rumah pemadam kebakaran yang ada.

2. Komunikasi merupakan unsur proses yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan SMK3, dengan berbagai macam komunikasi yang muncul saat ini, misalnya *line, what's up, facebook, twitter, instagram, path* dan media sosial lainnya. Media komunikasi yang terus berkembang ini diharapkan mampu dimanfaatkan oleh Pertamina TBBM Jambi untuk semakin meningkatkan dan mengembangkan komunikasi yang digunakan dalam program SMK3 ini. Keberagaman komunikasi ini diharapkan dapat lebih mempermudah dan mempercepat proses berlangsungnya SMK3, serta penyampaian program SMK3 pun lebih beragam, dan bervariasi, sehingga lebih efisien bagi karyawan dan perusahaan sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Anwar.1988. *Ilmu Komunikasi (Sebuah Pengantar Ringkas)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Buku Pedoman Pertamina. *Pelatihan Peningkatan Kompetensi SDM Fungsi Operasi Pemasaran dan Niaga*.
- Departemen Tenaga Kerja RI, 1991. *Modul Umum Pembinaan Operasional P2K3*, Direktur Jendral Hubungan Industrial dan Pengawas Ketenagakerjaan, Jakarta.
- Ergonomi fit. 2011. *Fakta Ergonomi dan K3 di Indonesia* (Online), (<http://ergonomi-fit.blogspot.com/2011/06/fakta-ergonomi-dan-k3-di-indonesia.html>, diakses 5 Juni 2011)
- George Ritzer dan Douglas Goodman. 2009. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Jogjakarta: Kreasi Wacana.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Hasibuan, Malayu, S.P. 2003. *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: PT Toko Gunung Agung.
- HM, Jogiyoanto. 2005. *Analisis dan Desain Sistem Informasi*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Husni, Lalu. 2003. *Hukum Ketenagakerjaan Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Infokatiga. 2013. PT. Jamsostek : RP. 618.49 Milliar Jumlah Klaim Jaminan Kecelakaan Kerja Tahun 2013 (Online) (<http://www.infokati.ga/2014/05/pt-jamsostek-rp-61849-miliar-jumlah.html>, diakses 17 Mei 2014)
- JurnalK3. 2011. *Kecelakaan Kerja* (Online), (<http://jurnalk3.com/keselamatan-kerja.html>, diakses 3 Maret 2014).
- JurnalK3. 2011. *Landasan Hukum Keselamatan Kerja* (Online),(<http://jurnalk3.com/keselamatan-kerja.html>, diakses 3 Maret 2014).
- Katigaku. 2014. *Arti Penting Keselamatan Kerja Bagi Perusahaan* (Online), (<http://katigaku.com/2014/08/01/arti-penting-keselamatan-kerja-bagi-perusahaan>, diakses 1 Agustus 2014)
- KBBI. *Arti kata Proses* (Online), (<http://kbbi.web.id/proses>, diakses 15 Januari 2015)
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. Satu Orang Pekerja di Dunia Meninggal Setiap 15 Detik Karena Kecelakaan Kerja (Online), (<http://www.depkes.go.id/article/print/201411030005/1-orang-pekerja-di-dunia-meninggal-setiap-15-detik-karena-kecelakaan-kerja.html>, diakses 25 November 2015)
- Kementrian Lingkungan Hidup. *Proper* (Online), (<http://www.menlh.go.id/proper/>, diakses 5 November 2014)
- Keputusan Presiden Nomor 22 Tahun 1993 Tentang Penyakit yang Timbul karena Hubungan Kerja.

- Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 609 Tahun 2012 Tentang Pedoman Penyelesaian Kasus Kecelakaan dan Penyakit Akibat Kerja.
- Lincoln dan Guba, 1995, *Naturalistic Inquiri*, New Delhi: Sage Publication Inc.
- Lofland dan Lofland dikutip oleh Dr.Lexy J Moleong. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rosdakarya.
- Miles Matthew B. dan Huberman A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Mulyadi. 2008. *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyana, Deddy. 2005. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar (cetakan kedelapan). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho D., Riant. 2008. *Kebijakan Publik :Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Patilima, Hamid. 2005, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor. Per.05/MEN/1996 Tentang Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja.
- Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012 Tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3).
- Pertamina. *Profile Pertamina* (Online), (<http://www.pertamina-up.com/internet/profile.php>, diakses 15 Januari 2015)
- Peter Hamilton. 1990, *Talcott Parsons dan Pemikirannya: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Robbins, Stephen. 2001. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Prehallindo.
- Safetykp. 2013. *Keselamatan Kerja* (Online), (Safetykp.blogspot.com/2013/05/keselamatan-kerja.html, diakses 10 Mei 2013)
- Silalahi, Bennet N. B. dan Rumondang B. Silalahi. 1985. *Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Soehatman Ramli. 2010. *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (OHSAS 18001)*, Seri Manajemen K3. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Suardi, Rudi. 2005. *Sistem Manajemen Keselamatan & Kesehatan Kerja Panduan Penerapan Berdasarkan OHSAS 18001 & Permenaker 05/1996*. Jakarta: PPM.
- Subakti , Irfan . 2002. *Sistem Pendukung Keputusan (Decision Suppoort System)*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Surabaya
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suma'mur, P.K. 1981. *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Suma'mur. 1985. *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Gunung Agung.
- Suma'mur. 1987. *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan*. Jakarta: CV Haji
- Suma'mur. 1989. *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan*. Jakarta: PT Toko Gunung Agung.
- Suma'mur, 1996. *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Tarwaka. 2008. *Keselamatan Dan Kesehatan Kerja*. Surakarta: Harapan Press.
- Tjiptoherijanto, Prijono. 1994. *Ekonomi Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Umar, Husein. 1999. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Undang-undang Nomor 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja
- Undang-undang Nomor 1 Tahun 1997 Tentang Tujuan Keselamatan Kerja.
- Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Perlindungan Kerja.
- Undang-undang Nomor 23 tahun 2009 Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).
- Widjajanto, Nugroho. 2008. *Sistem Informasi Akuntansi*. Erlangga. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.

Yanri, Zulmiar, Dkk. 2005. *Himpunan Perundangan-undangan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Lembaga ASEAN OSHNET Indonesia.